



**SKALA KESANTUNAN TINDAK TUTUR KOMISIF
DALAM ANIME *FUNE WO AMU* EPISODE 1-3**

「舟を編む」アニメエピソード1 – 3における言明的の丁寧さの尺度

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Nadea Fatmala Tilana

13050114140084

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**SKALA KESANTUNAN TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM
ANIME *FUNE WO AMU* EPISODE 1-3**

「舟を編む」アニメエピソード1 – 3における言明的の丁寧さの尺度

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Nadea Fatmala Tilana

13050114140084

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 16 Agustus 2018

Penulis

Nadea Fatmala Tilana

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



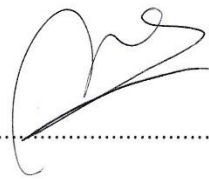
Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum
NIP 19860909012015012028

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam *Anime Fune wo Amu* Episode 1-3” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 28 Agustus 2018

Ketua,

Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum.
NIP 19860909012015012028



Anggota I,

S.I Trahutami, SS, M.Hum.
NIP 197401032000122001



Anggota II,

Elizabeth I.H.A.N.R, SS, M.Hum.
NIP 197504182003122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Don’t waste your time. Or time will waste you”

-Muse, Knights of Cydonia-

“Life is only a path full of efforts”

-Byun Baekhyun-

*Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta,
yang senantiasa memberikan cinta kasih, motivasi, dan doa...*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam *Anime Fune wo Amu* Episode 1-3”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro, Semarang dan juga dosen wali penulis selama 4 tahun lebih. Terima kasih atas segala nasehat dan bimbingan dari Sensei.
3. Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing tunggal. Terima kasih atas segala motivasi, bimbingan, waktu yang telah Sensei berikan selama ini. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan Sensei.
4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Terima kasih atas ilmu dan motivasi yang telah diberikan selama empat tahun lebih ini.

5. Kedua orang tuaku, papah dan mamah yang tak henti-hentinya memberikan cinta kasih, *support*, doa, nasehat, dan sebagainya kepada penulis. Semoga papah dan mamah selalu sehat dan selalu dalam lindungan-Nya. *Aamiin..*
6. Kedua adik-adikku, Anggoro dan Renna. Terima kasih telah menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga kelak kalian dapat menjadi seseorang yang berpendidikan tinggi juga.
7. Erna Listyorini, teman terbaikku, *soulmate*, dan segalanya. Terima kasih dukungan dan motivasinya selama empat tahun ini. *Semoga kita bisa berjumpa lagi. Semangat!!*
8. Dhia A. Salsabila, sebagai tempat keluh kesah saat pengerjaan skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan dan arahan dari awal hingga akhir.
9. Novi Dwi, Avinda, Rahma, dan teman-temanku lainnya. Terima kasih atas pertemanannya selama empat tahun lebih ini. *See you on top guys!*
10. *Rani Sensei Squad'14*: Arin, Aim, Adit, Haidar, dan temen-temen *Rani Sensei Squad* lainnya, terima kasih untuk bantuannya selama ini.
11. Teman-teman KKN tim 1 (2017/2018) Desa Danasari, Pemalang: Syifa, Mia, Umi, Viran, dkk. *Terima kasih juga, kalian menjadi salah satu motivasiku!*
12. Miyu-san dan Kou-san, teman-teman *Nihonjin*. Terima kasih atas segala bantuan dan penjelasannya dalam mengerjakan skripsi ini. *Semoga kita bisa bertemu suatu saat nanti. Hontou ni arigatou gozaimashita.*
13. Seluruh teman-teman program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014, terima kasih atas segala pertemanan dan kenangan selama

empat tahun lebih ini. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itulah, kritik dan saran diharapkan oleh penulis untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 16 Agustus 2018

Penulis

Nadea Fatmala Tilana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
INTISARI.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.2 Tujuan Penelitian.....	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.4 Metode Penelitian.....	8
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	8
1.4.2 Metode Analisis Data.....	10
1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Tinjauan Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Pragmatik.....	15
2.2.2 Konteks.....	16

2.2.3 Tindak Tutur.....	18
2.2.4 Tindak Tutur Komisif.....	22
2.2.5 Kesantunan Berbahasa.....	28
2.2.6 Kesantunan Masyarakat Jepang.....	32
2.3 Sinopsis Anime <i>Fune wo Amu</i>	35
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
3.1 Analisis Data.....	36
3.1.1 Tindak Tutur Komisif Berjanji.....	36
3.1.2 Tindak Tutur Komisif Berniat.....	73
3.1.3 Tindak Tutur Komisif Menawarkan.....	99
3.2 Makna Tindak Tutur Komisif dalam Anime <i>Fune wo Amu</i>	105
3.3 Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam Anime <i>Fune wo Amu</i>	107
BAB IV PENUTUP.....	110
4.1 Simpulan.....	110
4.2 Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113
要旨.....	115
LAMPIRAN.....	119
BIODATA PENULIS.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Makna dan Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam Anime <i>Fune wo Amu</i> Episode 1-3	109
--	-----

INTISARI

Nadea Fatmala Tilana, 2018. “Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam *Anime Fune wo Amu* Episode 1-3”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Maharani Patria Ratna, S.S, M.Hum.

Penelitian ini membahas tentang skala kesantunan tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan skala kesantunan pada tuturan komisif yang muncul dalam anime tersebut. Penelitian ini termasuk dalam lingkup kajian pragmatik dengan menggunakan teori tindak tutur komisif milik Paina, Ibrahim, dan Austin. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori skala kesantunan milik Leech.

Terdapat 20 data tuturan komisif yang ditemukan dalam sumber data. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, makna tuturan komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3, antara lain: berjanji (10 data), berniat (8 data), dan menawarkan (2 data). Sedangkan skala yang digunakan antara lain: skala untung-rugi, skala keotoritasan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, dan skala jarak sosial.

Kata kunci: komisif, pragmatik, skala kesantunan

ABSTRACT

Nadea Fatmala Tilana, 2018. "Politeness Scale of Commissive Speech Acts in Anime Fune wo Amu Episodes 1-3" A Thesis of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities Diponegoro University, Semarang. Consultant: Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

This research discusses the politeness scale of the commissive speech acts found in the anime Fune wo Amu episodes 1-3. The purpose of this study was to describe the meaning and scale of politeness in commissives speech that appeared in the anime. This research is included in pragmatic studies using the theories of commissive speech acts belong to Paina, Ibrahim, and Austin. In addition, this study also uses the Leech politeness scale theory.

There are 20 commissive speech acts data found in the data source. Based on the research that has been done, the meaning of the commissive speech which is found in the Fune wo Amu anime episode 1-3, including: promises (10 data), intentions (8 data), and offers (2 data). While the scale which are used including: cost-benefit scale, authority scale, optionally scale, indirectness scale, and social distance scale.

Keywords: *commissives, politeness scale, pragmatics*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia. Di dalam komunikasi diperlukan adanya bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, atau informasi kepada mitra tutur yang bersangkutan. Pemilihan ragam bahasa yang baik dan benar juga dapat menunjang keselarasan dalam berkomunikasi. Sebuah komunikasi dianggap berhasil apabila komunikan dapat menerima dan paham terhadap maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam kegiatan komunikasi tersebut erat hubungannya dengan tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan secara sistematis dapat menghasilkan suatu komunikasi yang baik.

Tindak tutur merupakan salah satu ranah yang dibahas dalam ilmu pragmatik. Tindak tutur juga merupakan dasar bagi kajian pragmatik lainnya, seperti pra anggapan, implikatur, deiksis, dan lain-lain. Yule (2006:28) mengungkapkan definisi tindak tutur sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui sebuah tuturan. Hal tersebut berarti bahwa dalam suatu tindak tutur yang diujarkan mengandung sebuah makna, dan makna yang ada dalam tuturan tersebut dapat menimbulkan efek bagi petutur. Tuturan disampaikan harus berdasarkan konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut, sehingga petutur dapat memahami maksud dari penutur lewat tuturan yang diucapkannya. Dalam bahasa

Jepang tindak tutur disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Menurut J.L. Austin, tindak tutur digolongkan menjadi 3, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Searle (2014:16-21) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi 5 yaitu, Asertif (*hangenteki*), Direktif (*shijiteki*), Komisif (*genmeiteki*), Ekspresif (*hyoushutsuteki*), dan Deklaratif (*sengenteki*). Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif dapat berupa ungkapan berjanji, menawarkan, berniat, bersumpah, meyakinkan, dan sebagainya. Menurut Leech (1993:164), dalam tindak tutur komisif terdapat unsur kesantunan positif yang melekat. Kesantunan positif yang dimaksud ialah ketika seorang penutur menggunakan tuturan bersifat komisif, penutur bersedia melakukan maksud yang dituturkan tersebut demi petutur dan tidak bersifat mengancam wajah petutur. Selain itu, dalam kegiatan bertutur diperlukan adanya kesantunan untuk mengurangi ancaman wajah lawan tutur.

Kesantunan merupakan hal terpenting yang digunakan dalam kegiatan bermasyarakat agar dapat menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Tidak hanya dengan pemilihan kata saja, namun harus disertai dengan cara penyampaian yang tepat seperti intonasi dan gerak tubuh. Adanya tingkatan sosial dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap penggunaan kaidah kesantunan berbahasa. Penggunaan ragam bahasa kesantunan tentunya akan berbeda sesuai dengan lawan bicara. Selain lawan bicara, faktor konteks seperti situasi juga sangat mempengaruhi diterapkannya kesantunan berbahasa. Ketika sedang dalam situasi formal seperti rapat atau pidato, sangat tidak sopan jika penutur menggunakan

ragam bahasa gaul atau bahasa informal lainnya. Santun atau tidaknya sebuah kalimat dapat ditinjau berdasarkan skala kesantunan. Skala kesantunan merupakan sebuah ukuran untuk menentukan santun atau tidaknya sebuah tuturan. Apabila semakin tinggi tingkatan tuturan dalam skala kesantunan, maka tuturan tersebut akan dianggap santun. Namun sebaliknya, apabila tingkatan tuturan tersebut rendah, maka akan dianggap tidak santun. Menurut Leech, terdapat 5 jenis skala kesantunan, antara lain *cost-benefit scale* (skala untung-rugi), *optionally scale* (skala pilihan), *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan), *authority scale* (skala keotoritasan), dan *social distance scale* (skala jarak sosial).

Berikut adalah contoh penggalan dialog dalam anime *Fune wo Amu*.

(1) Konteks : Araki sedang mengobrol dengan Tuan Matsumoto di sebuah kedai. Araki merupakan seorang ketua dari bagian pembuatan kamus. Ia berencana pensiun dari kerjanya dengan alasan untuk menemani istrinya yang sedang sakit.

Tuan Matsumoto : やはり編集部に残ることはできませんか。
Yahari henshuubu ni nokorukoto wa dekimasenka.
 ‘Jadi kau tidak akan bisa tetap bekerja di bagian editor?’

Araki : できるだけ顔を出すつもりではいますが(1.1)、
 女房の具合がどうも芳しくないんです。これまで
 辞書漬けで何にもしてやれませんでしたから、
せめて定年後は傍についていてやりたく(1.2)...
Dekirudake kao wo dasu tsumori de wa imasuga,
nyoubou no guai ga doumo kanbashikunaindesu.
Koremade jishozuke de nani mo shite
yaremasendeshita kara, semete teinengo wa soba ni
tsuite ite yaritaku...

‘Rencananya sebisa mungkin saya akan sering-sering mampir kesana, tapi kondisi istri saya tidak membaik juga. Saya dulu terlalu sibuk dengan kamus hingga lupa dengannya, jadi saya ingin berada di sisinya setelah saya berhenti.’

Matsumoto Sensei : それがいいでしょう。今度は荒木君が奥さん
を支えてさしあげる番だ。

*Sore ga ii deshou. Kondo wa Araki-kun ga okusan wo
sasaetesashi ageru ban da.*

‘Sepertinya itu memang yang terbaik. Sekarang giliranmu untuk mendukungnya.’

(Fune wo Amu, episode 1 menit 03:08)

Tuturan (1.1) tuturan komisif dengan makna berjanji. Ungkapan dengan makna berjanji tersebut ditujukan Araki kepada Tuan Matsumoto yang merupakan seorang ahli dalam pembuatan kamus. Selain itu, terdapat pula tuturan komisif dengan makna berniat pada tuturan (1.2). Pada tuturan tersebut, Araki berniat untuk menemani istrinya yang sedang sakit setelah ia pensiun dari pekerjaannya.

Tuturan bergaris bawah diukur berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala keotoritasan, tuturan tersebut tergolong santun karena kedudukan penutur lebih rendah dari petutur. Di dalam tuturan tersebut, penutur menaruh rasa hormat pada Tuan Matsumoto yang dianggapnya seorang senior serta ahli dalam pembuatan kamus.

Faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan komisif tersebut adalah faktor hubungan sosial atau *social relation*, dimana penutur memiliki kedudukan lebih rendah daripada lawan tuturnya. Dalam hubungan atasan-bawahan atau *jougekankei* (上下関係) tersebut, seseorang dengan posisi lebih rendah seharusnya berbicara dengan bahasa yang formal kepada atasannya untuk menghormatinya.

(2) Tuan Matsumoto : 君のような編集者とはもう巡り合えないでしょう。辞書の編集作業は単行本や雑誌とは違う大変特殊な世です。気長で細かい作業を厭わず、言葉に耽溺ししかし溺れきらず、広い視野をも併せ持つ。そういう若者が今の時代に果たして...

Kimi no youna henshuusha to wa mou meguriaenai deshō. Jishō no henshuusagyō wa tankōhon ya zasshi to wa chigau taihētokushuna sekai desu. Kinaga de komakai sagyō wo itowazu, kotoba ni tandekishi shikashi oborekirazu, hiroi shiya wo awasemotsu. Sou iu wakamono ga ima no jidai ni hatashite...

‘Aku tidak yakin ada orang lain yang seperti dirimu. Membuat kamus itu sangat sulit. Membuat kamus berbeda dengan membuat buku atau majalah.

Membuat kamus membutuhkan kesabaran dan ketelitian, kesenangan terhadap kata-kata, dan juga pandangan yang luas. Apa ada anak muda yang seperti itu di jaman sekarang?’

Araki : 必ずいるはずです。私が何としても見つけ出します(2.1)。

Kanarazu iru hazu desu. Watashi ga nantoshitemo mitsukedashimasu.

‘Pasti ada. Saya akan melakukan apapun untuk menemukannya.’

(Fune wo Amu, episode 1 menit 04:11)

Tuturan (2.1) pada dialog di atas merupakan tuturan komisif dengan makna berjanji. Ungkapan bermakna berjanji tersebut ditujukan Araki kepada Tuan Matsumoto yang ragu-ragu ketika Araki hendak mencari penggantinya setelah ia pensiun nanti. Dengan penekanan “pasti ada” dari Araki, ia memastikan bahwa masih ada orang yang dapat menggantikan dirinya nanti dan yakin bahwa ia dapat menemukannya.

Tuturan bergaris bawah diukur berdasarkan skala pilihan atau *optionally scale*. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut tergolong tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan lain bagi petutur dan meyakinkan bahwa penutur

akan melakukan apa saja demi menemukannya. Meskipun menggunakan bahasa yang santun, namun tuturan tersebut terdengar tidak santun karena penutur hanya memberi satu buah pilihan. Pilihan yang diberikan oleh penutur berupa pilihan bahwa ia tetap akan pensiun dan mencari seseorang yang dapat menggantikannya, dibanding dengan Araki yang tetap bekerja di perusahaan Genbu tanpa repot mencari orang baru. Selain itu, penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan nada tinggi sembari berdiri dari kursinya di hadapan Tuan Matsumoto.

Faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan komisif tersebut adalah faktor hubungan sosial atau *social relation*, di mana penutur memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada lawan tuturnya. Dalam hubungan atasan-bawahan tersebut, seseorang dengan posisi lebih rendah seharusnya berbicara dengan bahasa yang formal kepada atasannya untuk menghormatinya. Namun, demi meyakinkan lawan tuturnya, Araki terpaksa mengucapkannya dengan nada tinggi sehingga terkesan tidak santun.

Berdasarkan dua contoh di atas, dialog pertama berupa tuturan komisif bermakna berjanji dan berniat, serta dalam dialog kedua bermakna berjanji. Tuturan dalam dialog pertama terlihat lebih santun dibandingkan tuturan dalam dialog kedua karena pada dialog pertama, melalui skala otoritas kedudukan penutur lebih rendah daripada petutur. Sebaliknya, pada dialog kedua akan terlihat santun juga apabila dilihat melalui skala otoritas. Namun, jika dilihat melalui skala pilihan, tuturan Araki pada dialog kedua terkesan tidak santun karena ia hanya memberikan satu buah pilihan terhadap atasannya. Faktor yang melatarbelakangi penggunaan

kesantunan dari kedua dialog tersebut adalah faktor hubungan sosial atau *social relation*.

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas skala kesantunan pada tindak tutur komisif. Selanjutnya penulis akan memaparkan makna tuturan komisif beserta santun atau tidaknya tuturan tersebut jika dilihat melalui skala kesantunan. Selain itu, penulis akan menjelaskan faktor yang melatarbelakangi kesantunan yang digunakan. Dalam analisis ini penulis memilih anime *Fune wo Amu* sebagai sumber data karena anime tersebut berlatar di sebuah perusahaan, sehingga banyak terdapat situasi formal yang terdapat pada anime tersebut. Selain itu di dalam anime tersebut banyak terdapat tuturan yang memiliki makna komisif sehingga memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja makna tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3?
2. Bagaimana skala kesantunan pada tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna tindak tutur komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3.
2. Mendeskripsikan skala kesantunan yang terdapat dalam tindak tutur komisif dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan ini terbatas pada salah satu cabang makro linguistik, yaitu pragmatik. Dengan pendekatan pragmatik, penulis menghubungkan bandingkan tuturan para tokoh melalui konteks yang melatar belakangnya, sehingga dapat diketahui makna dari tuturan tersebut. Penelitian ini terfokus pada tindak tutur dan skala kesantunan. Tindak tutur yang penulis teliti ialah tindak tutur komisif dengan menggunakan skala kesantunan.

Data yang digunakan penulis berupa ujaran-ujaran bersifat komisif dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3. Pertimbangan digunakannya anime *Fune wo Amu* sebagai sumber data ialah karena anime tersebut berlatar tempat di sebuah perusahaan sehingga banyak terdapat situasi formal yang terjadi. Selain itu terdapat banyak tuturan komisif yang dapat diteliti.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa (Djajasudarma, 2010:4). Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anime Jepang berjudul *Fune wo Amu* episode 1-3. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005:90) metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Teknik lanjutan yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik rekam dan teknik catat.

Teknik rekam dilakukan penulis dengan cara mengunduh anime *Fune wo Amu* dari internet. Kemudian penulis melakukan penyimakan terhadap sumber data yang digunakan serta melakukan pencatatan terhadap tuturan yang mengandung tindak tutur komisif. Data yang selanjutnya digunakan pada penelitian ini adalah dialog yang termasuk dalam tuturan komisif. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam proses pengumpulan data:

1. Melakukan pengunduhan anime *Fune wo Amu* beserta *subtitle* bahasa Jepang.
2. Menyimak dialog pada anime *Fune wo Amu* sambil melakukan pencatatan terhadap dialog yang mengandung tuturan komisif. Identifikasi terhadap tuturan yang bermakna komisif dilakukan berdasarkan definisi dari tindak tutur komisif itu sendiri.
3. Menerjemahkan dialog yang diduga mengandung tuturan komisif dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
4. Melakukan validitas terjemahan dialog kepada pembicara asli bahasa Jepang.
5. Tuturan yang mengandung tindak tutur komisif dalam anime *Fune wo Amu* yang telah divaliditas tersebut disebut dengan data.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis terhadap data yang telah diperoleh ialah menggunakan metode padan ekstralingual. Menurut Mahsun (2005:114), metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Hal yang berada di luar bahasa tersebut dapat berupa konteks maupun dimensi sosial pada tuturan tersebut. Tahapan proses analisis data yang dilakukan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks pada dialog saat tuturan komisif terjadi, berupa penutur dan petutur, latar tempat, latar waktu, serta situasi tutur.
2. Memaparkan makna dari tuturan komisif tersebut berdasarkan konteks yang telah terjadi.
3. Menjelaskan bagaimana kesantunan tuturan komisif tersebut berdasarkan skala kesantunan Leech.
4. Mendeskripsikan faktor kesantunan pada tuturan komisif tersebut.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian data secara informal. Dalam metode ini, yang digunakan adalah kata-kata biasa untuk merumuskan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain, dan hubungan antar kaidah (Muhammad, 2014:288). Hasil analisis tuturan komisif yang mengandung kesantunan tersebut diuraikan dengan kata-kata biasa sehingga mudah dibaca dan dipahami.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi dalam bidang linguistik bahasa Jepang pada cabang pragmatik. Khususnya dalam hal tindak tutur komisif dan skala kesantunan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang mengenai skala kesantunan tindak tutur komisif serta diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian terbagi menjadi 4 bab yaitu sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II : Tinjauan pustaka dan landasan teori memaparkan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian serta teori mengenai pragmatik, tindak tutur, konteks, skala kesantunan, faktor kesantunan, dan sinopsis anime *Fune wo Amu*.

- Bab III : Pembahasan berisi hasil analisis data yang memaparkan jenis dan makna tindak tutur komisif serta skala kesantunan yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu*.
- Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran terhadap penelitian selanjutnya. Bab ini berisi simpulan secara keseluruhan dari pembahasan beserta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam sub bab ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan pada penelitian kali ini. Penelitian pertama berjudul *Tindak Tutur Komisif dalam Film Great Teacher Onizuka Special Graduation* oleh Gede Pandu Wibawa (2017). Penulis membahas jenis tindak tutur komisif dan latar belakang penggunaan tindak tutur komisif dalam film *Great Teacher Onizuka Special Graduation*.

Dalam penelitian tindak tutur komisif pada *Great Teacher Onizuka Special Graduation* tersebut terdapat 22 data tuturan komisif dengan makna berniat sebanyak 10 data; makna mengancam sebanyak 5 data, makna berjanji sebanyak 5 data, dan makna penolakan sebanyak 2 data. Sedangkan latar belakang penggunaan tuturan komisif yang paling dominan ialah karena penutur ingin mewujudkan impiannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini membahas tentang makna dan skala kesantunan dari tindak tutur komisif. Selain itu, sumber data yang digunakan pada penelitian juga berbeda. Sumber data yang digunakan pada penelitian sebelumnya berupa film berjudul *Great Teacher Onizuka Special Graduation*. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa anime *Fune wo Amu* episode 1-3.

Penelitian kedua berjudul *Kesantunan Tokoh Utama dalam Anime Kamsama Hajimemashita* milik Ida Mafaza (2017). Pada penelitian ini, penulis

membahas tentang wujud atau realisasi tuturan direktif, komisif, ekspresif tokoh utama dalam *anime Kamisama Hajimemashita* serta kesantunan yang terdapat dalam tuturan-tuturan tersebut. Teori tindak tutur komisif yang digunakan adalah teori tindak tutur komisif milik Harnish dan Bach. Sedangkan kesantunan dalam tuturan tersebut dianalisis berdasarkan skala kesantunan milik Leech dan faktor kesantunan milik Mizutani.

Data yang dianalisis sebanyak 64 data, berupa 35 data tuturan direktif, 10 data tuturan komisif dan 19 data tuturan ekspresif. Dari 64 data tersebut, 55 data memenuhi kesantunan dan 9 data tidak memenuhi kesantunan. Makna tuturan direktif yang ditemukan, antara lain: meminta (6 data); mengajak (4 data); bertanya (10 data); melarang (3 data); memerintah (10 data); menasehati (1 data); dan menyarankan (4 data). Makna tuturan komisif yang ditemukan, antara lain: berjanji (4 data) dan menawarkan (6 data). Sedangkan makna tuturan ekspresif yang ditemukan, antara lain: meminta maaf (11 data); menolak (1 data); menyambut (1 data); dan berterima kasih (6 data).

Selain berdasarkan sumber data, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori tindak tutur komisif yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 3 teori tindak tutur komisif, antara lain milik Paina, Ibrahim, dan Austin. Sedangkan penelitian tersebut menggunakan teori milik Harnish dan Bach. Penelitian yang dilakukan oleh Ida tersebut berfokus pada kesantunan tokoh utama saja. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada penggunaan skala kesantunan komisif yang ada pada *anime Fune wo Amu* episode 1-3 yang tidak hanya terfokus pada satu tokoh saja.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk membahas skala kesantunan pada tindak tutur komisif. Pada penelitian ini, penulis akan memaparkan makna dari tuturan tindak tutur komisif. Selain itu, penulis akan membahas lebih dalam mengenai skala kesantunan pada setiap tuturan komisif yang ditemukan. Kemudian, penulis mengkaitkan santun atau tidaknya tuturan tersebut dengan faktor kesantunannya. Sehingga dapat diketahui latar belakang penggunaan kesantunan pada tindak tutur komisif tersebut. Sumber data yang digunakan penulis berupa anime berjudul *Fune wo Amu* episode 1-3 dimana banyak ditemukan situasi formal yang terjadi serta banyak terdapat tuturan yang bersifat komisif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Berbeda dengan semantik yang mengkaji makna bahasa secara internal, pragmatik mengkaji makna bahasa secara eksternal. Banyak ahli yang telah mengemukakan definisi pragmatik. Menurut Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sementara Yule (2006:5) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron* (語用論).

Koizumi (1993:281) mengungkapkan gagasannya terhadap pragmatik sebagai berikut:

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての文は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

‘Pragmatik bukan hanya sebuah studi yang meneliti tentang penggunaan suatu bahasa. Ketika melakukan suatu kegiatan berbahasa, terdapat suatu kejadian yang dihasilkan lewat suatu tuturan. Kalimat dalam tuturan tersebut memiliki makna yang selaras dalam suatu tempat dimana tuturan itu digunakan.’

Seperti yang dipaparkan di atas, Koizumi mengungkapkan bahwa pragmatik erat hubungannya dengan konteks dan makna. Sehingga dapat dipahami bahwa pragmatik merupakan sebuah studi bahasa yang mengkaji makna dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya.

2.2.2 Konteks

Pembelajaran ilmu pragmatik tidak dapat terlepas dari adanya konteks. Dalam bukunya, Leech (1993:20) berpendapat bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan. Sedangkan Tarigan (1986:35) mendeskripsikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa dan Pk serta yang menunjang interpretasi

Pk terhadap apa yang dimaksud Pa dengan suatu ucapan tertentu. Dalam bukunya, Tarigan menyebut pembicara atau penutur sebagai Pa, sedangkan Pk sebagai penyimak atau petutur. Saito Yoshio dalam bukunya yang berjudul *Gengogaku Nyuumon* (2014:135) mengungkapkan pendapatnya mengenai konteks sebagai berikut.

話し手は場面、文脈、知識、常識などの情報（コンテキスト）を考慮入れながら、なんらかの意図を持ってを発話する。聞き手はコンテキストを考慮しながら、話しての発した言葉の意味や意図を解釈しようとする。

‘Dalam bertutur penutur mengungkapkan maksud tertentu dengan mempertimbangkan informasi yang perlu disampaikan seperti situasi, konteks, pengetahuan, dan pengajaran. Pendengar mencoba untuk menafsirkan makna dan maksud kata-kata yang penutur ucapkan dengan mempertimbangkan konteksnya.’

Selain itu, Hymes (dalam Chaer 2014:48-49) menghubungkan konteks itu sendiri dengan situasi tutur dan menjadi delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING. Delapan komponen tersebut adalah *Setting and scene* (waktu, tempat, dan situasi tutur berlangsung), *Participants* (pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut), *Ends* (maksud dan tujuan penutur), *Act Sequence* (bentuk ujaran dan isi ujaran), *Key* (nada, cara, dan semangat pada tuturan saat disampaikan), *Instrumentalities* (jalur bahasa yang digunakan), *Norm* (norma atau aturan dalam berinteraksi), dan *Genre* (jenis bentuk penyampaian).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konteks secara umum merupakan latar belakang sebuah tuturan yang berfungsi agar petutur dapat memahami makna atau maksud ujaran dari penutur. Konteks tidak hanya penting bagi petutur, namun penting pula bagi penutur. Dengan mempertimbangkan adanya

konteks, penutur dapat memilah kata yang akan dituturkan kepada lawan bicara. Sedangkan bagi petutur, konteks digunakan untuk memahami maksud dan niat penutur dalam menyampaikan sebuah tuturan.

2.2.3 Tindak Tutur

Istilah tindak tutur awalnya diperkenalkan oleh J.L. Austin pada tahun 1956. Beliau merupakan salah seorang guru besar Universitas Harvard. Tindak tutur dapat berupa kalimat deklaratif, kalimat interogatif maupun kalimat imperatif. Kalimat deklaratif dapat berupa kalimat konstantif dan kalimat performatif. Kalimat konstantif adalah kalimat yang berisi pernyataan belaka. Sedangkan yang dimaksud dengan kalimat performatif adalah kalimat yang berisi perlakuan karena kalimat tersebut dapat digunakan untuk melakukan sesuatu.

Menurut J.L. Austin (1962:108) menggolongkan tindak tutur menjadi 3 jenis, yaitu tindak tutur lokusi atau *hatsuwakoui* (発話行為), tindak tutur ilokusi atau *hatsuwanaikoui* (発話内行為), dan tindak tutur perlokusi atau *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為).

a. Tindak Tutur Lokusi (発話行為)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer, 2014:53). Menurut Nadar (2013:14), tindak tutur lokusioner merupakan tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya

dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur. Dalam tindak tutur lokusi tidak dipermasalahkan fungsi dari tuturan tersebut. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

弟はテレビを見ています。

Otouto wa terebi wo mite imasu.

‘Adik saya sedang menonton televisi.’

Pada kalimat di atas, penutur mengutarakannya semata-mata untuk menginformasikan kepada petutur bahwa adiknya sedang menonton televisi. Penutur tidak bermaksud meminta petutur melakukan sesuatu ataupun memiliki maksud lain dalam tuturan tersebut.

b. Tindak Tutur Ilokusi (発話内行為)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer, 2014:53). Rahardi (2003:35) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berupa ungkapan melarang, meminta maaf, menawarkan, menolak, atau tuturan dengan maksud tertentu. Tindak tutur ini mengungkapkan sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur. Perhatikan kalimat berikut ini

雨が降っているよ。

Ame ga futteiru yo.

‘Sedang turun hujan loh.’

Pada tuturan tersebut penutur bukan semata-mata menyampaikan informasi bahwa hujan sedang turun, namun penutur bermaksud agar petutur atau lawan tuturnya melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan sedang turun hujan.

Misalnya saja penutur meminta petutur untuk mengambilkan payung atau meminta agar petutur berhati-hati karena sedang hujan.

Searle (2014:16-21) membagi tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, yaitu sebagai berikut:

(1) Asertif atau *Hangenteiki* (断言的)

Tuturan ini berisikan fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, melaporkan.

山田さんは結婚しています。

Yamada-san wa kekkonshiteimasu.

‘Yamada sudah menikah.’

Pada tuturan di atas mengandung tindak ilokusi asertif yang menyatakan bahwa Yamada telah berstatus menikah. Tuturan tersebut sesuai dengan fakta dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

(2) Direktif atau *Shijiteki* (指示的)

Penutur membuat lawan bicara melakukan apa yang dimaksud lewat tuturannya. Misalnya memerintah, melarang, menasehati, memohon.

窓を閉めるように。

Mado wo shimeru you ni.

‘Tolong tutup jendelanya.’

Tuturan di atas mengandung tuturan direktif dengan makna memerintah. Tuturan tersebut secara langsung meminta lawan tutur untuk menutup jendela yang terbuka.

(3) Komisif atau *Genmeiteki* (言明的)

Tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Tuturan ini meliputi berjanji, menawarkan, penolakan, bersumpah.

明日までに仕事をしておきます。

Asu madeni shigoto wo shite okimasu.

‘Besok saya akan bekerja.’

Tuturan tersebut memiliki makna bahwa penutur berjanji besok ia akan bekerja. Dari tuturan tersebut dapat diketahui bahwa penutur mengikat dirinya sendiri agar melakukan apa yang telah ia tuturkan dan berjanji kepada petutur bahwa ia akan bekerja pada esok hari.

(4) Ekspresif atau *Hyoushutsuteki* (表出的)

Tuturan ini berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur. Misalnya memuji, berterima kasih, meminta maaf, berbelasungkawa.

遅くなって、すみません。

Osokunatte, sumimasen.

‘Maaf karena saya terlambat.’

Tuturan di atas mengekspresikan rasa penyesalan melalui permintamaafannya kepada lawan bicaranya karena ia datang terlambat.

(5) Deklaratif atau *Sengenteiki* (宣言的)

Tuturan deklaratif mempengaruhi dan dapat mengubah suatu keadaan. Dengan kata lain tindak tutur ini dapat merubah dunia dalam seketika. Tuturan ini meliputi memecat, menamai (memberi nama), proklamasi, menghukum.

あなたを議長に任命します。

Anata wo gichou ni ninmei shimasu.

‘Saya akan menunjuk anda sebagai ketua.’

Tuturan tersebut memiliki makna memberi sebuah status baru bagi petutur, yaitu seorang ketua. Setelah tuturan tersebut diucapkan, petutur berganti status menjadi seorang ketua yang baru.

c. Tindak Tutur Perlokusi (発話媒介行為)

Menurut Rahardi (2010:36), tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *The act of affecting something*. Misalnya saja pada tuturan di bawah ini.

犬だ！

Inu da!

‘Ada anjing!’

Tuturan tersebut dapat memberi pengaruh atau efek menakut-nakuti bagi petutur, sehingga bagi orang yang mendengar tuturan tersebut akan segera berlari atau bersembunyi.

2.2.4 Tindak Tutur Komisif

Pada penelitian ini, tindak tutur ilokusi yang digunakan ialah tindak tutur komisif. Menurut Yule (2006:94) komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Tarigan (1986:47) tindak tutur komisif

melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, dan dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang selain daripada sang pembicara. Dalam penelitiannya, Paina (2010:72-130) mengklasifikasikan jenis tindak tutur komisif menjadi tindak tutur berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar. Klasifikasi tersebut didasarkan pada prinsip tindak tutur komisif yang merupakan tindak tutur untuk menyatakan akan melakukan tindakan dan tindakan tersebut belum dilakukan.

- a. Tindak tutur komisif berniat adalah tindak tutur yang menyatakan niat dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau tindakan bagi orang lain. Tindak tutur komisif bermakna berniat tersebut menuntut penutur untuk melakukan maksudnya di masa yang akan datang.
- b. Tindak tutur komisif berjanji adalah tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain.
- c. Tindak tutur komisif bersumpah adalah tindak tutur yang bertujuan untuk meyakinkan mitra tutur tentang apa yang dilakukan atau dituturkan oleh penutur ialah benar seperti yang dikatakan.
- d. Tindak tutur komisif bernadar adalah tindak tutur yang dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana.

Sedangkan Ibrahim (1993:34-36) membedakan dua tipe tindak tutur komisif berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi oleh Austin, antara lain:

- a. *Promises* (menjanjikan)

Promises (menjanjikan) yang dimaksud ialah dalam mengucapkan suatu janji, penutur menjanjikan kepada mitra tutur untuk melakukan seperti

yang diucapkannya. Yang termasuk dalam tipe *promises* (menjanjikan) antara lain ialah mengutuk, *swear that* (bersumpah), *contracting* (berkontrak), *betting* (bertaruh), *guarantee* (menjamin), *surrender* (menyerah), dan *invite* (mengundang).

b. *Offers* (menawarkan)

Dalam mengungkapkan penawarannya, penutur menawarkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Selain menawarkan, *volunteering* (menyatakan suka rela) dan *bidding* (mengharap).

Austin (1962:157) dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words* berpendapat bahwa tindak tutur komisif dapat membuat penutur melakukan hal-hal sebagai berikut:

- | | |
|--|--|
| - <i>Promise; covenant; contract</i>
(berjanji; menjanjikan) | - <i>Plan</i> (berencana;
merencanakan) |
| - <i>Bind myself; give my word</i>
(mengikat diri sendiri) | - <i>Purpose</i> (bertujuan) |
| - <i>Undertake</i> (berusaha) | - <i>Propose to</i> (mengajukan diri
untuk; menawarkan) |
| - <i>Bind myself; give my word</i>
(mengikat diri sendiri) | - <i>Shall</i> (keharusan) |
| - <i>Am determined to; intend;</i>
<i>declare my intention</i>
(bertekad; berniat) | - <i>Contemplate; envisage</i>
(merenungkan;
mempertimbangkan) |
| - <i>Mean to</i> (bermaksud) | - <i>Engage</i> (ikut serta) |
| | - <i>Swear</i> (bersumpah) |
| | - <i>Guarantee</i> (menjamin) |

- *Pledge myself* (berjanji pada diri sendiri)
- *Bet* (bertaruh)
- *Vow* (bernazar; berkaul)
- *Agree; consent* (setuju; menyetujui; memperkenankan)
- *Dedicate myself to* (mengabdikan; mempersembahkan diri untuk)
- *Declare for* (menyatakan)
- *Side with* (berpihak kepada)
- *Adopt* (meniru; menyetujui; menerima)
- *Champion* (memperjuangkan)
- *Embrace; espouse; favor* (mendukung; merangkul; mencakup)
- *Oppose* (menentang; menolak; membantah)

Berdasarkan pendapat mengenai tindak tutur komisif dari ketiga ahli di atas, maka jenis tindak tutur komisif dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) Tindak tutur komisif berniat merupakan tindak tutur yang menunjukkan niat, kehendak, tujuan, maksud, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tindak tutur berniat mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang telah ia katakan di masa yang akan datang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berniat berarti mempunyai maksud (tujuan, kehendak) atau berniat (hendak). Niat sendiri memiliki arti kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu (KBBI, 2011:336). Oleh karena itu, ketika penutur mengucapkan tindak tutur berniat, dapat terlihat ketulusan dari tuturan tersebut karena niat yang

dilakukan tersebut berasal dari dalam hati si penutur itu sendiri. Selain itu, tindak tutur berniat tersebut dilakukan sesuai keinginan hati penutur itu sendiri (tanpa paksaan).

- (2) Tindak tutur komisif berjanji merupakan tindakan yang dituturkan untuk menyatakan kesanggupan dalam melakukan tindakan sesuai dengan yang dijanjikan oleh penutur itu sendiri. Berjanji berarti menyatakan bersedia dan sanggup untuk berbuat sesuatu (memberi, menolong, datang, dan sebagainya); menyanggupi akan menepati apa yang telah dikatakan atau yang telah disetujui. Janji merupakan ucapan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) (KBBI, 2011:200).

Menurut Ibrahim (1993:35), dalam mengungkapkan janjinya, penutur menjanjikan lawan tutur untuk melakukan A apabila penutur mengekspresikan:

- i. kepercayaan bahwa ujarannya mengharuskannya untuk melakukan A;
- ii. maksud untuk melakukan A;
- iii. maksud bahwa penutur percaya bahwa ujaran lawan penutur mewajibkan penutur untuk melakukan A dan penutur bermaksud untuk melakukan A.

Dalam mengungkapkan janjinya, penutur memiliki kesadaran bahwa ia sanggup dan bersedia memenuhi janji yang ia tuturkan tersebut di masa yang akan datang. Selain itu, ketika penutur mengungkapkan janjinya kepada petutur, ia seolah-olah berusaha untuk meyakinkan petutur untuk mempercayai apa yang dijanjikannya.

- (3) Tindak tutur komisif menawarkan merupakan tindakan yang dituturkan dengan cara memberikan penawaran atau mengunjukkan sesuatu kepada lawan tutur yang bersangkutan. Penawaran yang dilakukan tersebut dilakukan untuk kepentingan lawan tutur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:536), menawarkan merupakan mengunjukkan sesuatu kepada (dengan maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai).
- (4) Tindak tutur komisif menolak merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan atau tidak sependapat dengan lawan bicara. Penolakan yang termasuk dalam tindak tutur komisif dimaksudkan karena keadaan penutur yang mempertahankan pilihan lain daripada pilihan yang diajukan oleh lawan tuturnya dengan alasan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:578), menolak berarti tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan); menampik tidak membenarkan (pendapat).
- (5) Tindak tutur komisif mengancam merupakan tindakan yang dituturkan dengan cara melakukan sesuatu yang merugikan atau menyulitkan bagi lawan bicara dan dilakukan oleh penutur di masa yang akan datang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011:38), mengancam berarti menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain; memberi pertanda atau peringatan mengenai kemungkinan malapetaka yang bakal terjadi.

Penggolongan tindak tutur komisif di atas dilakukan dengan alasan adanya persamaan makna pada jenis tindak tutur komisif yang diungkapkan oleh Austin,

Ibrahim, dan Paina. Untuk mempermudah klasifikasi tersebut, maka penulis menggolongkan jenis tindak tutur komisif menjadi berniat, berjanji, menawarkan, menolak, dan mengancam. Penggolongan yang dilakukan didasarkan pada prinsip dasar tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan di masa yang akan datang dan tindakan tersebut belum terlaksana.

2.2.5 Kesantunan Berbahasa

Menurut Yule (2006:104) kesopanan atau kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Wajah yang dimaksud ialah wujud pribadi seseorang dalam suatu masyarakat. Wajah tersebut erat kaitannya dengan status sosial, keakraban, dan faktor sosial lainnya. Tarigan (1986:49) berpendapat bahwa apa yang dianggap sopan pada pihak pendengar atau penyimak, mungkin saja tidak sopan pada pihak pembicara, dan sebaliknya. Kesantunan bersifat tidak seimbang di kedua belah pihak, sehingga salah satu pihak dapat merasa dirugikan.

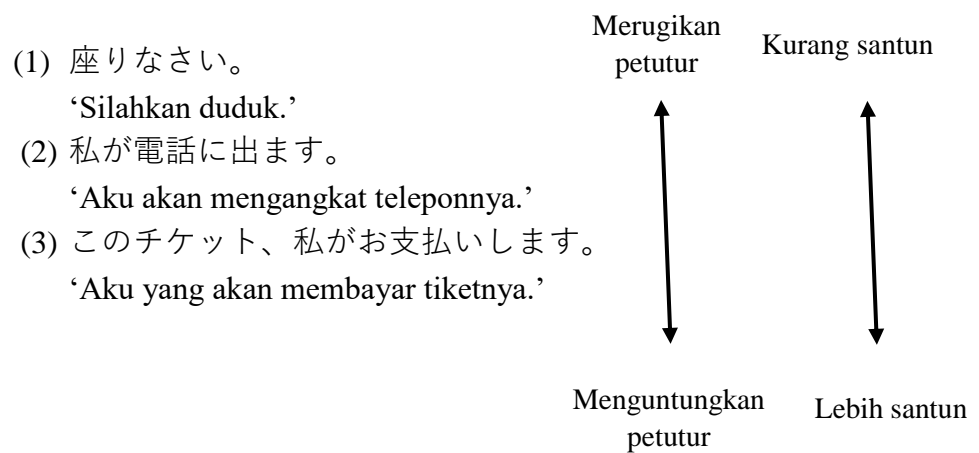
Leech (1993:120) mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama milik Grice tidak selalu dapat menjawab pertanyaan mengapa dalam suatu pertuturan peserta tutur cenderung menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyatakan apa yang mereka maksudkan, sehingga tidak mengindahkan maksim yang diajukan dalam prinsip kerja sama Grice (1975:45-47). Selain itu, sopan santun sangat berperan penting dalam suatu peristiwa tutur. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip kerja sama Grice yang tidak selalu dapat diterapkan dalam penggunaan bahasa yang

nyata. Menurut Rahardi (2010:38) semakin jelas maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud suatu tuturan maka tuturan tersebut akan semakin santun.

Untuk dapat mengidentifikasi tingkat kesantunan dalam sebuah tuturan, Leech (1993:194-200) merumuskan skala kesantunan sebagai berikut:

1. *Cost-benefit scale* atas Skala untung rugi

Skala ini merujuk pada keuntungan atau kerugian tindakan yang terdapat pada tuturan yang disampaikan bagi penutur atau bagi petutur. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin tuturan tersebut menguntungkan diri penutur, maka semakin dianggap tidak santunlah tuturan tersebut. Misalnya saja pada contoh di bawah ini:



Contoh di atas diurutkan berdasarkan tingkat keuntungan bagi petutur. Kesantunan pada tuturan nomor (1) lebih kecil apabila dibandingkan dengan tuturan nomor (2) dan (3) karena keuntungan yang didapat oleh petutur lebih kecil. Petutur merasa sangat diuntungkan pada tuturan nomor (3) sehingga

tuturan tersebut terlihat lebih santun daripada tuturan pada nomor (2) dan (1).

2. *Optionally scale* atau Skala pilihan

Skala ini menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan yang dapat petutur pilih. Semakin memungkinkan petutur untuk melakukan pilihan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit pilihan bagi petutur maka tuturan tersebut dianggap semakin tidak santun.

Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (1) じゃ、この映画を見ます。
 ‘Kita nonton film ini saja.’
 (2) どの映画を見てほしいんですか。
 ‘Film apa yang ingin kamu tonton?’

Berdasarkan kedua contoh di atas, tuturan pada nomor (1) dianggap kurang santun karena tidak memberikan pilihan kepada petutur, sehingga terkesan lebih memaksakan kehendak penutur kepada petutur. Sedangkan tuturan pada nomor (2) dianggap lebih santun karena ia memberikan banyak pilihan dengan cara menawarkan film yang diinginkan oleh petutur.

3. *Indirectness scale* atau Skala ketidaklangsungan

Skala ini menunjuk pada langsung atau tidak langsungnya maksud dari tuturan tersebut diutarakan oleh penutur. Semakin bersifat langsung tuturan tersebut, maka tuturan tersebut semakin dianggap tidak santun. Dan sebaliknya apabila tuturan tersebut bersifat semakin tidak langsung maka tuturan tersebut dianggap santun.

- (1) 君を手伝います。
 ‘Aku akan membantumu.’
- (2) 構わなかったら、手伝いましょうか。
 ‘Kalau tidak keberatan, bolehkah saya membantumu?’

Berdasarkan kedua contoh tersebut, tuturan pada nomor (2) terkesan lebih santun daripada tuturan (1). Hal tersebut dikarenakan pada tuturan (1), maksud yang ingin disampaikan oleh penutur diungkapkan secara langsung. Sedangkan pada tuturan (2) terlihat lebih santun karena diungkapkan secara tidak langsung oleh penutur.

4. *Authority scale* atau Skala keotoritasan

Skala ini menunjuk pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur maka tuturan tersebut cenderung bersifat santun. Namun semakin dekat jarak peringkat sosial antara penutur dan petutur, tingkat kesantunan semakin berkurang.

5. *Social distance scale* atau Skala jarak sosial

Skala ini menunjuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan petutur. Semakin jauh jarak hubungan sosial antara penutur dan petutur, maka tuturan tersebut cenderung menggunakan bahasa yang santun. Namun bila jarak hubungan sosial penutur dan petutur semakin dekat, maka tuturan yang digunakan cenderung kurang santun.

Penulis akan menganalisis kesantunan yang terdapat pada tindak tutur komisif berdasarkan skala kesantunan Leech. Leech (1993:164) menjelaskan pada bukunya bahwa tuturan komisif mengandung kesantunan positif. Tuturan tersebut cenderung bersifat menguntungkan petutur dan sebaliknya, bersifat kurang

menguntungkan bagi penutur. Tuturan komisif tidak mengacu pada kepentingan penutur melainkan pada kepentingan petutur tersebut.

2.2.6 Kesantunan dalam Masyarakat Jepang

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Jepang sangat dikenal dengan penggunaan kesantunannya. Penggunaan bahasa formal dan non formal digunakan berdasarkan pada lawan tutur beserta situasi yang sedang terjadi. Mereka menggunakan bahasa yang formal atau santun ketika berinteraksi dengan orang yang dihormatinya. Ketika berada dalam situasi formal seperti rapat dan diskusi, sangat diharuskan bertutur kata dengan bahasa formal untuk menghormati lawan tutur. Selain penggunaan bahasa, terdapat perbedaan sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat Jepang terhadap orang yang dihormatinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk kesantunan dalam masyarakat Jepang. Mizutani dan Mizutani (1991:3-14) mengungkapkan tujuh faktor penentu tingkat kesantunan dalam masyarakat Jepang, antara lain sebagai berikut :

1. Familiarity atau Keakraban

Ketika seseorang baru saja berkenalan, maka ia akan cenderung menggunakan bahasa yang santun. Penutur akan berbicara dengan formal dan santun jika berinteraksi dengan seseorang yang belum ia kenal. Seperti pada saat memperkenalkan diri, menelepon, atau saat sedang berbicara di depan umum.

2. *Age* atau Umur

Orang yang lebih muda tentunya akan menggunakan bahasa yang lebih santun dan formal ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebaliknya, sangat wajar apabila seseorang yang lebih tua akan berbicara dengan bahasa yang lebih familiar kepada orang yang lebih muda. Ketika berbicara dengan teman yang sebaya pun, mereka juga menggunakan bahasa yang familiar.

3. *Social relation* atau Hubungan sosial

Hal ini merujuk pada hubungan atasan dan bawahan. Seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi bebas memilih bentuk bahasa yang digunakan baik itu bersifat netral maupun sopan. Dapat terlihat pada hubungan atasan-bawahan, penjual-pembeli, guru-murid, dan sebagainya.

4. *Social status* atau Status sosial

Orang yang menyandang atau mengenakan status tertentu yang dianggap berpengaruh terhadap lingkungan sekitar, seperti profesor, direktur, dan sebagainya cenderung menggunakan bahasa yang santun kepada lawan tuturnya.

5. *Gender* atau Jenis kelamin

Tuturan akan bersifat lebih akrab atau familiar apabila penutur dan petutur memiliki jenis kelamin yang sama. Ketika mereka berbicara dengan lawan jenisnya maka bahasa yang digunakan cenderung lebih santun.

6. *Group membership* atau Keanggotaan kelompok

Masyarakat Jepang dikenal dengan konsep *uchi-sotonya*. Konsep tersebut sangat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. *Uchi* dapat berupa keluarga, teman, dan kelompok dimana mereka tergabung. Sedangkan *soto* meliputi pihak luar maupun kelompok lainnya. Mereka akan menggunakan bahasa yang santun terhadap orang-orang yang mereka anggap berada di luar (*soto*). Sedangkan mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab ketika berinteraksi dengan orang-orang dalam (*uchi*).

7. *Situations* atau Situasi

Situasi dibagi dua macam, yaitu situasi formal dan informal. Formal atau tidaknya situasi dilihat dari tempat kejadian dan mitra tutur. Hal tersebut mempengaruhi santun dan tidaknya bahasa yang digunakan.

2.3 Sinopsis Anime Fune wo Amu

Kouhei Araki merupakan kepala editor dari sebuah perusahaan Penerbitan Genbu. Sebelum pensiun, ia harus menemukan penggantinya untuk dapat menyelesaikan proyek kamus terbarunya yang berjudul *Daitokai* atau The Great Passage. Dengan bantuan rekan kerjanya yang bernama Masashi Nishioka, ia berhasil menemukan penggantinya yaitu Mitsuya Majime yang bekerja di bagian penjualan Penerbitan Genbu.

Mitsuya Majime merupakan seorang laki-laki yang kikuk dan memiliki keterampilan bersosialisasi yang cukup payah. Meskipun demikian, Majime sangat mahir dalam mendeskripsikan kata-kata berkat kecintaannya terhadap kata dan buku. Akhirnya Majime dipindahkan ke bagian editor perusahaan tersebut dan melanjutkan proyek mereka yang berupa kamus. Bersama dengan rekan kerja barunya di bagian editor tersebut, Majime memulai karirnya sebagai editor kamus.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab berikut ini akan dibahas hasil analisis data berupa makna tindak tutur komisif dan kesantunan tindak tutur komisif berdasarkan skala kesantunan milik Leech. Data yang digunakan berupa anime yang berjudul *Fune wo Amu* sebanyak 3 episode. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 20 data tuturan komisif dengan skala kesantunan yang berbeda-beda.

3.1 Analisis Data

Berikut adalah pemaparan hasil analisis data tindak tutur komisif dan skala kesantunan yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3.

3.1.1 Tindak Tutur Komisif Berjanji

Berjanji merupakan tuturan yang mengungkapkan suatu kesanggupan atau kesediaan penutur dalam melakukan sesuatu. Berikut akan dijabarkan data tuturan komisif dengan makna berjanji.

Data 1

Konteks :

Pagi itu Araki tengah berbincang dengan Tuan Matsumoto di sebuah kedai. Ia meminta izin kepada Tuan Matsumoto untuk berhenti dari pekerjaannya, yaitu membuat kamus dikarenakan istrinya yang sedang sakit. Awalnya Tuan Matsumoto tidak mengizinkan Araki, namun setelah mendengar bahwa istri Araki sedang sakit, Tuan Matsumoto akhirnya mengizinkannya. Selain itu, Araki berjanji untuk

mencarikan pengganti dirinya agar bagian pembuatan kamus dapat melanjutkan pembuatan Kamus Daitokai.

Araki : 定年までに何としても、私の後継となる社員を探します(1)。
先生を万全の態勢でお助けし、辞書編集部を統率し、私たち二人で立てた新しい辞書の企画を推進していける、若く有能な人材を。

Teinen made ni nantoshitemo, watashi no koukei to naru shain wo sagashimasu. Sensei wo banzen no taisei de otasukeshi, jishohenshuubu wo tousotsushi, watashitachi futari de tateta atarashi jisho no kikaku wo suishinshite ikeru wakaku yuunou na jinzai wo.

‘Sebelum pensiun, bagaimana pun saya akan mencari pegawai yang dapat menjadi penggantikmu. Orang yang dapat membantumu dengan baik, memimpin bagian pembuatan kamus, dan yang bisa melanjutkan rencana kita untuk membuat kamus baru, orang yang muda dan berbakat.’

(Fune wo Amu, episode 1 menit 03.53)

Araki berjanji untuk mencari pengganti dirinya sebelum pensiun. Ia meyakinkan Tuan Matsumoto bahwa ia pasti dapat menemukannya. Tuan Matsumoto merupakan orang yang selalu membantu bagian pembuatan kamus. Ia dan Araki telah bekerja sama dalam pembuatan kamus dalam waktu yang cukup lama sehingga Tuan Matsumoto terlihat sedikit tak rela bila rekan kerjanya tersebut memutuskan untuk pensiun. Namun, setelah Araki mengungkapkan alasannya dan berjanji untuk menemukan pengganti, Tuan Matsumoto menyetujuinya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (1) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Araki mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (1) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Araki kepada Tuan Matsumoto.

Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk mencarikan pengganti dirinya sebelum ia pensiun nanti.

Pada tuturan (1) terdapat verba *sagashimasu* berasal dari kata *sagasu* yang berarti ‘mencari’ (Matsura, 1994:828) dan dilekati oleh akhiran *masu*. Akhiran *masu* tersebut menunjukkan bentuk komisif bahwa kegiatan mencari tersebut akan dilakukan oleh penutur yaitu Araki di masa yang akan datang (Sutedi, 2011:87-88). Verba *sagasu* yang terdapat dalam tuturan (1) termasuk dalam *ishidoushi* atau verba yang menyatakan kehendak atau maksud dari penutur. Penutur yaitu Araki ditandai dengan subjek *watashi*, menyatakan kesanggupannya untuk mencari pegawai baru yang dapat menggantikannya. Kesanggupan dari penutur yaitu Araki tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Sehingga makna keseluruhan dari tuturan (1) ialah Araki berjanji untuk mencari pengganti dirinya sebelum ia pensiun.

Tuturan (1) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung rugi. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (1) merupakan tuturan yang santun. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan (1) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Araki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi Tuan Matsumoto bahwa Araki akan mencarikan pengganti dirinya sehingga Tuan Matsumoto dapat melanjutkan pembuatan kamusnya. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (1) memberikan kerugian bagi Araki sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya untuk mencarikan pengganti dirinya sebelum ia pensiun nanti.

Selain *cost-benefit scale* atau skala untung-rugi, tuturan (1) tersebut juga dapat diukur dengan menggunakan *authority scale* atau skala keotoritasan. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (1) dinilai santun karena kedudukan Araki sebagai penutur lebih rendah daripada petutur, yaitu Tuan Matsumoto. Hal tersebut disebabkan karena Tuan Matsumoto merupakan seorang senior (*senpai*) sekaligus ahli (*sensei*) dalam pembuatan kamus. Sedangkan, Araki merupakan seorang junior dimana ia tidak memiliki pengalaman membuat kamus sebanyak Tuan Matsumoto.

Kesantunan dalam tuturan (1) juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* pada kata *sagashimasu* yang digunakan oleh Araki. Ia menggunakan bentuk *masu* tersebut untuk menghormati lawan tuturnya, yaitu Tuan Matsumoto yang memiliki peringkat sosial lebih tinggi daripada Araki sendiri. Tuan Matsumoto merupakan seorang senior dalam bagian pembuatan kamus. Penggunaan bentuk *masu* tersebut membuat tuturan berjanji yang diucapkan oleh Araki terdengar lebih halus dan santun.

Berdasarkan konteksnya, faktor kesantunan yang digunakan oleh Araki yaitu *social relation* atau hubungan sosial, dimana Araki menaruh rasa hormat kepada Tuan Matsumoto selaku seorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi yaitu seorang ahli (*sensei*) sekaligus senior (*senpai*) dalam pembuatan kamus. Sedangkan, Araki sendiri merupakan junior atau *kouhai* dibandingkan dengan Tuan Matsumoto. Oleh karena itu, sudah seharusnya bahwa orang yang berkedudukan lebih rendah, yaitu Araki berbicara menggunakan bahasa yang santun kepada petutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Selain itu, faktor kesantunan lainnya yang terdapat pada tuturan (1) adalah faktor umur atau *age*. Tuan Matsumoto merupakan seseorang yang lebih tua daripada penutur. Sedangkan penutur yaitu Araki berumur lebih muda dibandingkan dengan Tuan Matsumoto. Seseorang yang berumur lebih muda harus menggunakan bahasa yang santun apabila lawan bicaranya merupakan seseorang yang lebih tua darinya. Sedangkan seseorang yang berumur lebih tua dapat berbicara secara biasa atau menggunakan bahasa informal kepada orang yang lebih muda.

Data 2

Konteks :

Araki tengah berbincang dengan Tuan Matsumoto di sebuah kedai. Ia meminta izin kepada Tuan Matsumoto untuk berhenti dari pekerjaannya, yaitu membuat kamus. Ia meyakinkan Tuan Matsumoto bahwa ia akan menemukan penggantinya. Namun, Tuan Matsumoto pesimis karena ia tidak yakin ada anak muda yang dapat menggantikan posisi Araki dalam pembuatan kamus.

Tuan Matsumoto : 君のような編集者とはもう巡り合えないでしょう。辞書の編集作業は単行本や雑誌とは違う大変特殊な世です。気長で細かい作業を厭わず、言葉に耽溺ししかし溺れきらず、広い視野をも併せ持つ。そういう若者が今の時代に果たして...

Kimi no youna henshuusha to wa mou meguriaenai deshou. Jishou no henshuusagyō wa tankōhon ya zasshi to wa chigau taihentokushuna sekai desu. Kinaga de komakai sagyō wo itowazu, kotoba ni tandekishi shikashi oborekirazu, hiroi shiya wo awasemotsu. Sou iu wakamono ga ima no jidai ni hatashite...

‘Aku tidak yakin ada orang lain yang seperti dirimu. Membuat kamus itu sangat sulit. Membuat kamus berbeda dengan membuat buku atau majalah. Membuat kamus

membutuhkan kesabaran dan ketelitian, kesenangan terhadap kata-kata, dan juga pandangan yang luas. Apa ada anak muda yang seperti itu di jaman sekarang?’

Araki : 必ずいるはずですよ。私が何としても見つけ出します。

(2)

Kanarazu iru hazu desu. Watashi ga nanto shitemo mitsukedashimasu.

‘Pasti ada. Saya akan melakukan apapun untuk menemukannya.’

(Fune wo Amu, episode 1 menit 04:11)

Tuan Matsumoto sebenarnya tidak rela untuk melepaskan partnernya yaitu Araki yang memutuskan untuk berhenti bekerja. Ia tidak yakin ada yang dapat menggantikan posisi Araki dalam membuat kamus. Membuat sebuah kamus tidaklah mudah karena memerlukan ketelitian dan waktu yang lama. Namun, Araki meyakinkan Tuan Matsumoto bahwa ia pasti dapat menemukan penggantinya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (2) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Araki mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (2) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Araki kepada Tuan Matsumoto. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk dapat menemukan pengganti dirinya dan melanjutkan pembuatan kamus bersama dengan Tuan Matsumoto dan anggota pembuatan kamus lainnya. Araki mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk dapat menemukan penggantinya. Selain itu, ia berusaha meyakinkan Tuan Matsumoto untuk percaya pada janjinya.

Pada tuturan (2) terdapat verba majemuk *mitsukedashimasu* terbentuk dari verba *mitsukeru* dan verba *dasu*. Verba *mitsukeru* bila bergabung dengan verba

dasu akan menjadi *mitsuke* dan menghasilkan *fukugodoushi* (verba majemuk) *mitsukedasu* yang memiliki arti ‘menemukan’. *Mitsukeru* sendiri memiliki makna ‘menemukan’ (Matsura, 1994:646) dan verba *dasu* berarti ‘mengeluarkan’ (Matsura, 1994:136). Selain itu, verba *dasu* pada *mitsukedasu* merupakan aspek yang menyatakan dimulainya suatu kegiatan atau kejadian (Sutedi, 2011:99) dimana dalam tuturan (2) verba *dasu* menyatakan dimulainya penutur untuk mencari pengganti dirinya. Sedangkan akhiran *masu* yang melekat pada verba *mitsukedashimasu* menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan untuk menemukan pengganti dalam pembuatan kamus tersebut akan dilakukan oleh penutur yaitu Araki (Sutedi, 2011:87-88). Penutur yaitu Araki ditandai dengan subjek *watashi*, menyatakan kesanggupannya untuk mencari pegawai baru yang dapat menggantikannya. Kesanggupan dari penutur yaitu Araki tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Sehingga tuturan (2) memiliki makna bahwa apapun yang terjadi, Araki berjanji akan mencari pengganti dirinya sebelum ia pensiun nanti.

Tuturan (2) dapat diukur berdasarkan skala pilihan atau *optionally scale*. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut tergolong tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan lain bagi petutur dan meyakinkan bahwa penutur akan melakukan apa saja demi menemukan pegawai penggantinya. Meskipun menggunakan bahasa yang santun, namun tuturan tersebut terkesan tidak santun karena penutur hanya memberi satu buah pilihan. Pilihan yang diberikan oleh penutur berupa pilihan bahwa Araki yang tetap akan pensiun dan mencari seseorang yang dapat menggantikannya dibanding dengan Araki yang tetap bekerja di Perusahaan Genbu tanpa repot mencari orang baru. Selain itu, penutur

menyampaikan tuturan tersebut dengan lantang sembari berdiri dari kursinya di depan Tuan Matsumoto.

Selain menggunakan *optionally scale* atau skala pilihan, tuturan (2) juga dapat diukur berdasarkan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala tersebut, tuturan yang diucapkan oleh Araki termasuk tuturan tidak santun karena diucapkan secara langsung. Tanpa berbasa-basi, ia mengungkapkan bahwa ia pasti dapat menemukan pegawai pengganti dirinya.

Kesantunan dalam tuturan tersebut juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* yang digunakan oleh Araki. Ia menggunakan bahasa santun *teineigo* untuk menghormati Tuan Matsumoto karena peringkat sosial Tuan Matsumoto lebih tinggi daripada Araki. Dibandingkan dengan dirinya, Tuan Matsumoto ialah senior dalam pembuatan kamus. Bentuk *masu* yang digunakan Araki membuat tuturan tersebut terkesan lebih halus dan santun ketika didengar oleh lawan tuturnya.

Berdasarkan konteksnya, faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan (2) tersebut adalah faktor hubungan sosial atau *social relation*, di mana penutur yaitu Araki bertindak sebagai seorang junior (*kouhai*) yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada lawan tuturnya, Tuan Matsumoto. Dalam hubungan *senpai-kouhai* tersebut, seseorang dengan posisi lebih rendah atau *kouhai* seharusnya berbicara dengan bahasa yang formal kepada senior (*senpai*)nya untuk menghormatinya. Namun, demi meyakinkan seniornya tersebut, Araki terpaksa mengucapkannya dengan nada lantang sehingga terkesan kurang santun.

Selain itu, faktor kesantunan lainnya yang terdapat pada tuturan (2) adalah faktor umur atau *age*. Tuan Matsumoto merupakan seseorang yang lebih tua daripada penutur. Sedangkan penutur yaitu Araki berumur lebih muda dibandingkan dengan Tuan Matsumoto. Seseorang yang berumur lebih muda harus menggunakan berbicara dengan santun apabila lawan bicaranya merupakan seseorang yang lebih tua darinya. Sedangkan seseorang yang berumur lebih tua dapat berbicara secara biasa atau menggunakan bahasa informal kepada orang yang lebih muda.

Data 3

Konteks :

Nishioka tengah berada di sebuah toko buku. Ia melihat-lihat sebuah majalah. Namun kemudian ia melihat seorang sales laki-laki tak dikenal yang tengah menawarkan sebuah produk. Ia mengira bahwa lelaki tersebut bekerja di Perusahaan Genbu juga. Nishioka mengambil majalah yang akan dibelinya lalu berjalan ke kasir dan berbicara kepada pemilik toko tersebut.

Nishioka : こちらこそすみません。うちの営業が大変な失礼をいたしまして、誠に申し訳ありませんでした。この俺いえ 私がビシッと言い聞かせておきますんで(3)。今後とも玄武書房を何卒、何卒よろしく願います。

Kochira koso sumimasen! Uchi no eigyou ga taihenna shitsurei wo itashimashite, makoto ni moushi wake arimasendeshita. Kono ore ie watashi ga bishitto iikikasete okimasunde. Kondo to mo Genbu Shobou wo nani tozo, nani tozo yoroshiku onegai itashimasu.

‘Saya minta maaf! Saya benar-benar merasa bersalah atas kelakuan sales kami yang sangat tidak sopan. Aku.. tidak,

saya akan memperingatkannya dengan tegas. Kami harap bisa melanjutkan bisnis dengan anda.'

(Fune wo Amu, episode 1 menit 06.33)

Nishioka membawa majalah yang hendak dibelinya ke kasir di toko tersebut. Setelah bertanya kepada pemilik toko buku tersebut, Nishioka tahu bahwa lelaki tadi merupakan salah satu sales dari Perusahaan Genbu. Sambil membungkuk, ia mengekspresikan rasa bersalahnya akibat kelakuan sales tadi yang dirasa kurang sopan. Ia meminta maaf kepada pemilik toko tersebut dan berjanji untuk memperingati sales tersebut. Setelah membayar majalah tersebut, Nishioka segera keluar dan mencari lelaki tersebut.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (3) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Nishioka mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (3) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Nishioka kepada pemilik toko buku. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk memperingatkan sales dari perusahaan tempat ia bekerja, yaitu Perusahaan Genbu yang dirasa kurang sopan terhadap pemilik toko buku tersebut.

Pada tuturan (3) tersebut, terdapat kata *iikikasete okimasu* berasal dari kata *iikiku* yang dilekati verba kausatif menjadi *iikikaseru* dan bentuk santun dari *te oku*, yaitu *te okimasu* sehingga menjadi *iikikasete okimasu*. Kata *iikikaseru* memiliki arti 'memperingatkan', sedangkan bentuk *te okimasu* menunjukkan makna persiapan atau kesiapan untuk melakukan sesuatu (Kaiser et al, 2001:516). Setelah itu terdapat bentuk *nde* pada akhir tuturan (3) merupakan *hanashi kotoba* dari bentuk *no de* yang

menunjukkan makna kehendak atau kemauan penutur (Makino dan Tsutsui, 1994:330). Kesanggupan dari penutur, yaitu Nishioka untuk memperingatkan sales tersebut identik dengan makna berjanji. Sehingga makna keseluruhan dari tuturan (3) ialah Nishioka berjanji bahwa ia akan memperingatkan sales tersebut dengan tegas.

Tuturan (3) dapat diukur berdasarkan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (3) merupakan tuturan yang santun karena tidak dituturkan secara langsung. Setelah mengetahui bahwa sales tersebut bekerja di perusahaan yang sama dengan Nishioka, ia langsung meminta maaf kepada pemilik toko tersebut. Toko buku tersebut merupakan salah satu toko yang menjual buku-buku yang diterbitkan oleh Perusahaan Genbu. Ia menyampaikan rasa bersalahnya karena ia tidak ingin mencemarkan nama baik perusahaannya. Setelah itu barulah ia berjanji kepada pemilik toko tersebut untuk memperingati sales yang dirasa kurang sopan tersebut dengan tegas. Selain itu ia juga menyampaikan harapan agar toko tersebut bisa terus bekerja sama dengan Perusahaan Genbu.

Selain menggunakan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, tuturan (3) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung-rugi. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (3) merupakan tuturan yang santun. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan (3) memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Nishioka memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi pemilik toko tersebut. Keuntungan tersebut berupa Nishioka yang akan menemui sales tersebut dan memperingatkannya untuk bersikap lebih

santun ketika menawarkan produk perusahaannya. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (3) memberikan kerugian bagi Nishioka sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya untuk menemui dan memperingatkan sales yang pertama kali ia jumpai untuk bersikap lebih sopan.

Kesantunan pada tuturan (3) juga dapat terlihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* pada kata *iikikasete okimasu* yang digunakan oleh Nishioka. Nishioka menggunakan bentuk tersebut untuk menghormati pemilik toko buku tersebut karena pemilik buku tersebut merupakan salah satu *customer* dari perusahaannya. Dengan bentuk *masu* tersebut, tuturan (3) terdengar lebih santun dan halus ketika didengar oleh pemilik toko buku tersebut.

Faktor kesantunan yang terdapat dalam tuturan (3) ialah *group membership* atau keanggotaan. Nishioka dan sales yang bernama Majime tersebut merupakan pegawai dari Perusahaan Genbu. Pada awalnya Nishioka tidak mempedulikan tingkah sales tersebut saat berbicara dengan pemilik toko, namun setelah ia mengetahui bahwa sales tersebut bekerja di perusahaan yang sama dengannya, Nishioka langsung meminta maaf. Ia meminta maaf atas nama sales tersebut dan juga Perusahaan Genbu karena merasa bahwa kedua hal tersebut termasuk dalam lingkup *uchi* atau *in-group* dari Nishioka. Ia tidak ingin nama perusahaannya menjadi buruk karena ulah sales tersebut. Sedangkan sikap santun yang ditunjukkan Nishioka kepada pemilik toko buku tersebut merupakan cerminan dari sikap *soto* atau *out-group* karena ia menganggap bahwa pemilik toko tersebut merupakan bagian luar atau *soto* dari diri Nishioka. Di Jepang, seseorang akan berbicara dengan

santun kepada orang yang dianggapnya merupakan lingkup dari *soto*. Oleh karena itu, Nishioka berbicara dengan santun kepada pemilik toko tersebut

Data 4

Konteks :

Seluruh anggota pembuatan kamus tengah mengadakan pesta penyambutan pegawai baru untuk Majime. Sebelum bersulang bersama, Araki meminta kepada yang lainnya untuk memperkenalkan diri kepada Majime terlebih dahulu. Perkenalan tersebut dimulai dari Araki selaku ketua bagian pembuatan kamus tersebut.

Araki : あらためて。辞書編集部主任の荒木だ。定年で現場を離れるが、なるべく顔を出すようにする(4)。
Aratamete. Jishohenshuubu shunin no Araki da. Teinen de genba wo hanareru ga, narubeku kao wo dasu youni suru.
 ‘Perkenalkan, aku ketua dari bagian editor kamus, Araki. Aku akan pensiun sebentar lagi tapi aku akan berusaha untuk sering mampir nanti.’

Nishioka : 寂しくなるなあ。
Sabishikunarunaa...
 ‘Jadi sedih ya...’

(Fune wo Amu, episode 2 menit 00.26)

Pada malam hari, bagian pembuatan kamus mengadakan pesta penyambutan pegawai baru untuk Majime. Pesta tersebut diadakan di sebuah restoran Jepang. Para anggota pembuatan kamus duduk melingkari sebuah meja di depan mereka. Atas saran Araki selaku ketua bagian pembuatan kamus, mereka

memperkenalkan diri mereka satu per satu kepada pegawai baru mereka yang bernama Majime.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (4) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Araki mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (4) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Araki kepada seluruh anggota bagian pembuatan kamus. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk sering-sering datang ke kantor bagian pembuatan kamus setelah ia pensiun nanti. Araki mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk sebisa mungkin mengunjungi kantor bagian pembuatan kamus. Selain itu, ia berusaha meyakinkan seluruh anggota bagian pembuatan kamus untuk percaya pada janjinya.

Pada tuturan (4) terdapat *kanyouku* atau idiom *kao wo dasu* yang memiliki arti ‘menampakkan wajah’ atau ‘setor muka’ dimana dalam tuturan tersebut dapat bermakna sering berkunjung (Sutedi, 2011:178). Idiom *kao wo dasu* selanjutnya diikuti oleh bentuk *you ni suru* yang memiliki makna bahwa penutur berusaha membiasakan diri untuk melakukan sesuatu (Makino dan Tsutsui, 1994:562). Penutur yaitu Araki menyatakan kesanggupannya untuk mengunjungi kantor bagian pembuatan kamus. Kesanggupan dari penutur yaitu Araki tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Sehingga makna keseluruhan tuturan (4) ialah Araki berjanji untuk sesering mungkin mengunjungi kantor bagian pembuatan kamus setelah ia pensiun nanti.

Tuturan (4) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung rugi. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (4) merupakan tuturan yang santun. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan (4) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Araki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi Majime dan anggota pembuatan kamus lainnya bahwa ketua mereka masih akan sering-sering berkunjung setelah pensiun nanti. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (4) memberikan kerugian bagi Araki sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya agar setelah pensiun nanti ia sebisa mungkin berkunjung ke kantor bagian pembuatan kamus.

Selain *cost-benefit scale* atau skala untung-rugi, tuturan (4) tersebut juga dapat diukur dengan menggunakan *authority scale* atau skala keotoritasan. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (4) dinilai santun karena kedudukan Araki sebagai penutur lebih tinggi daripada petutur, yaitu Majime. Hal tersebut disebabkan karena Araki merupakan seorang ketua dalam pembuatan kamus. Sedangkan, Majime merupakan seorang pegawai baru dalam bagian pembuatan kamus tersebut. Sehingga wajar saja bila Araki menggunakan bahasa akrab ketika berbicara dengan Majime.

Berdasarkan konteksnya, faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan (4) tersebut adalah faktor hubungan sosial atau *social relation*, di mana penutur yaitu Araki bertindak sebagai seorang ketua pembuatan kamus yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada lawan tuturnya, Majime. Dalam hubungan atasan-bawahan tersebut, seseorang dengan posisi lebih tinggi seperti

ketua dapat berbicara dengan menggunakan bahasa yang akrab kepada pegawainya. Namun seorang pegawai biasa harus menggunakan bahasa yang santun kepada ketuanya. Selain itu, faktor kesantunan lainnya yang terdapat pada tuturan (4) adalah faktor umur atau *age*. Araki merupakan seseorang yang lebih tua daripada petutur. Sedangkan petutur yaitu Majime yang berumur lebih muda dibandingkan dengan Araki. Seseorang yang berumur lebih muda harus menggunakan bahasa yang santun apabila lawan bicaranya merupakan seseorang yang lebih tua darinya. Sedangkan seseorang yang berumur lebih tua dapat berbicara secara biasa atau menggunakan bahasa informal kepada orang yang lebih muda.

Data 5

Konteks :

Sambil menikmati makanan dan minuman yang telah dipesan, para anggota pembuatan kamus berbincang satu sama lain. Araki menceritakan tentang dirinya yang sangat tertarik dengan kata-kata semenjak ia masih kecil. Karena merasa topik pembicaraan Araki yang terlalu berat, Nishioka berusaha untuk mengubah topik pembicaraannya.

Nishioka : 荒木さん、荒木さん、今日ぐらい言葉から離れましようよ。なあ、馬締って彼女いんの？

Araki-san. Araki-san.. Kyou gurai kotoba kara hanaremashouyo. Naa, Majimette kanojyou in no?

‘Ayolah, Araki.. Bisakah kita tidak membahas soal kata pada hari ini? Hei, apa kau punya pacar, Majime?’

Majime : いえ。

Iee.

‘Tidak.’

Nishioka : じゃあ、今度合コンセッティングしてやるよ(5)。携帯の番号教えて。

Jyaa, kondo goukon settingushiteyaruyo. Keitai no bangou oshiete.

‘Kalau begitu lain kali aku akan membawamu ke kengan bersama. Beri tahu aku nomor ponselmu.’

Araki

: おい、西岡!

Oii, Nishioka!

‘Hei, Nishioka!’

(Fune wo Amu, episode 2 menit 04.54)

Pesta penyambutan pegawai baru tengah berlangsung. Seluruh anggota pembuatan kamus tengah berkumpul di sebuah restoran untuk makan malam bersama. Setelah memperkenalkan diri satu per satu kepada Majime, mereka mulai berbincang-bincang mengenai kamus dan kata. Karena topik pembicaraan yang membosankan bagi Nishioka, ia mencoba untuk mencairkan suasana dengan bertanya mengenai kehidupan pribadi Majime. Nishioka mencoba untuk mengakrabkan diri kepada pegawai baru tersebut.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (5) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Nishioka mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (5) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Nishioka kepada pegawai baru bagian pembuatan kamus yang bernama Majime tersebut. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk membawa Majime ke sebuah kengan. Nishioka mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk membawa pegawai baru tersebut pergi berkengan bersamanya. Selain itu, ia berusaha meyakinkan Majime untuk percaya pada janjinya.

Pada tuturan (5) terdapat kata *goukon* yang berarti ‘kengan berkelompok’. Kemudian *settingusuru* memiliki arti ‘mengatur’. Verba *suru* tersebut mengalami

perubahan ke bentuk *te yaru* menjadi *goukon settingushiteyaru*. *Te yaru* memiliki makna memberikan jasa kepada orang yang berstatus lebih rendah atau akrab terhadap lawan bicara (Makino dan Tsutsui, 1994:67). Bentuk *te yaru* juga menandakan kesanggupan Nishioka untuk membawa Majime ke acara kengan bersama tersebut. Kesanggupan tersebut identik dengan tuturan komisif dengan makna berjanji. Sedangkan partikel *yo* pada akhir tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 2008:122). Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah Nishioka menekankan bahwa ia akan mengajak Majime untuk melakukan kengan bersamanya.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (5) dapat diukur berdasarkan skala pilihan atau *optionally scale*. Berdasarkan skala pilihan, tuturan tersebut tergolong tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan lain bagi petutur dan meyakinkan bahwa penutur akan membawanya ke sebuah kengan. Ditambah lagi Nishioka belum terlalu akrab terhadap Majime yang merupakan pegawai baru di bagian pembuatan kamus tersebut namun ia sudah bertanya mengenai kehidupan pribadi milik Majime. Tuturan tersebut terdengar tidak santun karena penutur hanya memberi satu buah pilihan. Pilihan yang diberikan oleh penutur berupa pilihan bahwa Majime yang akan mengikuti kengan tersebut bersama dengan Nishioka dibanding dengan Majime yang memilih untuk tidak mengikuti kengan tersebut.

Selain menggunakan skala pilihan, kesantunan pada tuturan (5) dapat diukur berdasarkan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (5) merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur langsung saja mengungkapkan niatnya tanpa berbasa-basi. Dapat dilihat pada tuturan tersebut,

setelah mengetahui Majime yang belum memiliki kekasih, Nishioka langsung saja mengajaknya untuk mengikuti kencan bersama dengannya. Selain itu, penutur menyampaikan tuturan tersebut dengan bahasa yang akrab sehingga terdengar tidak santun karena mereka baru saja bertemu.

Berdasarkan konteks dari dialog di atas, faktor yang mempengaruhi kesantunan dari tuturan (5) adalah *social relations* atau hubungan sosial. Majime merupakan salah seorang pegawai baru bagian pembuatan kamus. Sedangkan Nishioka merupakan seorang pegawai yang telah cukup lama bekerja di bagian pembuatan kamus. Nishioka menganggap dirinya adalah seorang *senpai* atau senior bagi Majime. Seorang *senpai* dapat berbicara dengan bahasa yang akrab kepada *kouhainya*. Sehingga, Nishioka berbicara dengan bahasa yang biasa kepada Majime untuk mengakrabkan diri. Setelah mengetahui bahwa Majime belum memiliki kekasih, Nishioka tidak segan-segan mengajak Majime untuk mengikuti sebuah kencan.

Data 6

Konteks :

Araki memperkenalkan ruang kerja bagian pembuatan kamus kepada Majime. Di sana, terdapat Nishioka dan Sasaki yang tengah bekerja. Araki menjelaskan kepada Majime tentang bagaimana cara membuat Kamus Daitokai dan cara memilih kata yang akan digunakan dalam kamus tersebut. Nishioka yang juga mendengar penjelasan Araki tiba-tiba saja mengeluhkan pekerjaannya yang tak kunjung selesai.

Nishioka : 十年?! その頃俺は何やってんだろう。

- Jyuu nen?! Sono koro ore wa nani yattendarou.'*
'10 tahun?! Aku bingung apa yang akan kulakukan 10 tahun ini.'
- Araki : ずーっと辞書を作ってるんだ。
Zuuuutto jisho wo tsukutterunda.
'Terus-terusan membuat kamus selama itu.'
- Nishioka : え、俺の人生って。
Eee? Ore no jinseitte.
'Apa? Menyedihkan sekali hidupku.'
- Majime : 頑張ります。(6)
Ganbarimasu!
'Aku akan lakukan yang terbaik!'
- Nishioka : え？何だよ。
Eee? Nandedayo?
'Apa? Kenapa?!'
- (Fune wo Amu, episode 2 menit 09.57)

Setelah acara penyambutan karyawan baru untuk Majime, keesokan harinya ia mulai bekerja sebagai seorang editor kamus. Majime merupakan seorang karyawan baru di bagian penerbitan kamus Perusahaan Genbu. Berkat kecintaannya terhadap kata-kata, Majime dimutasi atau dipindahkan dari bagian penjualan ke bagian penerbitan kamus. Araki menjelaskan beberapa tugas yang harus dilakukannya, antara lain mencari kosa kata dan menuliskannya dalam daftar kosa kata miliknya. Selain itu, Majime juga diharuskan untuk turut serta memilih kata yang akan dimasukkan ke dalam Kamus Daitokai tersebut. Mendengar penjelasan Araki dan keluhan Nishioka tersebut, Majime merasa bahwa menjadi seorang editor kamus tidak semudah yang ia pikirkan.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (6) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Majime mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (6) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai

dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Majime kepada seluruh anggota bagian pembuatan kamus. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk melakukan yang terbaik dalam pembuatan Kamus Daitokai. Majime mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk selalu melakukan yang terbaik dalam pembuatan kamus tersebut. Selain itu, ia berusaha meyakinkan seluruh anggota bagian pembuatan kamus untuk percaya pada janjinya.

Pada tuturan bergaris bawah tersebut, terdapat kata *ganbarimasu* yang berasal dari kata *ganbaru* dengan akhiran *masu*. Kata *ganbaru* memiliki arti ‘bertahan’ atau ‘berusaha gigih’ (Matsura, 1994:204), sedangkan akhiran *masu* memiliki fungsi untuk memperhalus sebuah kata. Kata *ganbaru* termasuk dalam *ishidoushi* atau verba yang menyatakan kehendak atau maksud dari penutur, yaitu Majime. Penutur menyatakan kesanggupannya untuk berusaha sebaik mungkin dalam membuat kamus. Kesanggupan dari penutur yaitu Majime tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Akhiran *masu* yang melekat pada verba *ganbaru* menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan yang berupa ‘berusaha gigih’ tersebut akan oleh penutur yaitu Majime (Sutedi, 2011:87-88). Sehingga kata *ganbarimasu* memiliki makna bahwa Majime berjanji akan berusaha atau melakukan yang terbaik untuk dapat membuat Kamus Daitokai.

Tuturan bergaris bawah tersebut dapat dilihat berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan tersebut tergolong santun karena kedudukan Majime sebagai penutur lebih rendah daripada petutur, yaitu Araki, Nishioka, dan Sasaki yang tengah berada dalam ruang kantor

tersebut. Hal tersebut disebabkan Majime merupakan seorang karyawan baru pada bagian tersebut. Di dalam tuturan tersebut, Majime menaruh rasa hormat kepada rekan-rekan kerjanya yang lain. Tentu saja rekan-rekan kerjanya merupakan seseorang yang lebih senior dan ahli dalam pembuatan kamus dibandingkan dengan dirinya.

Selain menggunakan *authority scale* atau skala keotoritasan, tuturan (6) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung-rugi. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (6) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Majime memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi anggota pembuatan kamus bukan untuk dirinya sendiri. Jika dilihat melalui sisi petutur, tuturan tersebut bersifat menguntungkan petutur yaitu seluruh anggota tim pembuatan kamus, karena mereka memiliki karyawan baru yang berjanji akan berusaha bersama-sama dengan mereka untuk menyelesaikan pembuatan Kamus Daitokai. Namun, jika dilihat melalui sisi penutur, yaitu Majime, tuturan tersebut bersifat merugikan dirinya karena Majime menjanjikan dirinya untuk berusaha yang terbaik dalam mengerjakan Kamus Daitokai tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan tersebut diucapkan Majime bukan demi kepentingan dirinya semata.

Kesantunan dalam tuturan (6) dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* yang digunakan oleh Majime. *Teineigo* merupakan salah satu jenis bahasa hormat yang digunakan masyarakat Jepang. Pemakaian bentuk *masu* yang digunakan Majime dalam tuturan (6) bukan untuk merendahkan atau

menaikkan derajat Araki, Nishioka, serta Sasaki, melainkan untuk menghaluskan kalimat agar lebih enak didengar oleh lawan bicara (Sudjianto, 2010:134).

Berdasarkan konteks, dapat kita ketahui bahwa faktor penggunaan kesantunan pada tuturan (6) tersebut ialah faktor hubungan sosial atau *social relation*, dimana penutur yaitu Majime yang baru saja bergabung dalam tim pembuatan kamus bertindak sebagai seorang junior atau *kouhai* daripada rekan-rekan kerja di kantornya tersebut. Dalam hubungan *senpai-kouhai*, untuk menunjukkan rasa hormat, seorang *kouhai* seharusnya berbicara dengan bahasa yang formal kepada *senpai* atau seniornya.

Data 7

Konteks :

Majime, Nishioka, dan Sasaki sedang berada di dalam kantor bagian pembuatan kamus. Setelah Nishioka selesai membantu Majime untuk mencari beberapa makna kata baru, ia dan Majime kembali bekerja. Jarum jam menunjukkan pukul 14.38, Sasaki pun berdiri dari kursinya. Ia memberitahu Majime dan Nishioka bahwa Araki beserta Tuan Matsumoto akan datang untuk rapat bulanan mereka.

Sasaki : 準備は私の方でしますから(7)。馬締さんは見出し語選定の続きをやってください。

Junbi wa watashi no hou de shimasu kara. Majime-san wa midashi gosentei no tsuzuki wo yatte kudasai.

‘Aku yang akan mempersiapkannya, jadi Majime, kau lanjutkan saja mencari kata.’

Majime : はい。

Hai.

‘Baik.’

Sasaki : 西岡君も。

- Nishioka-kun mo.*
'Kau juga, Nishioka.'
- Nishioka : はい。
- Haaaaiii.*
'Baiklah.'
- Sasaki : お茶請け買ってきます。
Ochazuke katte kimasu.
'Aku akan membeli camilan sebentar.'
- (Fune wo Amu, episode 3 menit 08.40)

Nishioka, Majime, dan Sasaki terlihat sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Nishioka duduk bersebelahan dengan Majime sedangkan Sasaki duduk berhadapan dengan Nishioka. Sasaki tengah mengerjakan sesuatu dengan komputernya. Tiba-tiba ia berdiri dan memberitahukan bahwa Araki dan Tuan Matsumoto akan segera tiba di kantor mereka. Araki dan Tuan Matsumoto mengunjungi kantor mereka karena hari itu bertepatan dengan jadwal *meeting* bulanan bagian pembuatan kamus. Sasaki berniat untuk mempersiapkan semuanya untuk *meeting* tersebut. Sedangkan Majime dan Nishioka dapat melanjutkan pekerjaan mereka.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (7) merupakan tuturan komisif sebab penutur yaitu Sasaki mengikat dirinya di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (7) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Sasaki kepada Majime dan Nishioka. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk mempersiapkan rapat bulanan bagian pembuatan kamus. Sasaki mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan saat rapat bulanan tersebut.

Pada tuturan (7) terdapat kata *jyunbi* yang berarti ‘persiapan’ (Matsura, 1994:383) diikuti partikel *wa* yang dipakai untuk menekankan atau menegaskan kata sebelumnya (Sudjianto, 2007:33). Setelah itu terdapat kata *watashi* yang memiliki arti ‘saya’ (Matsura, 1994:1159) dan *hou* yang berarti ‘pihak’ (Matsura, 1994:297) yang disisipi oleh partikel *no* dengan makna menunjukkan bahwa nomina yang pertama, yaitu *watashi* menerangkan nomina yang kedua, *hou*. Sebelum verba *shimasu* pada tuturan (7) terdapat partikel *de* menunjukkan jumlah dan lingkupan (Chino, 2008:41). Verba *shimasu* berasal dari verba *suru* dengan akhiran *masu* yang memiliki arti ‘berbuat’ atau ‘berlaku’ (Matsura, 1994:1015). Partikel *kara* pada akhir tuturan (7) menunjukkan sebab atau alasan (Chino, 2008:54). Kesanggupan dari penutur yaitu Sasaki yang ditandai dengan subjek *watashi* menunjukkan makna berjanji. Sehingga makna dari tuturan (7) ialah Sasaki berjanji bahwa ia akan mempersiapkan segala sesuatu untuk rapat bulanan tersebut seorang diri tanpa bantuan yang lainnya.

Tuturan (7) dapat diukur berdasarkan skala untung-rugi atau *cost-benefit scale*. Berdasarkan *cost-benefit scale*, tuturan (7) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Sasaki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi Majime dan Nishioka. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan tersebut bersifat menguntungkan petutur yaitu Majime dan Nishioka karena mereka tidak perlu ikut mempersiapkan rapat bulanan bagian pembuatan kamus tersebut. Namun, jika dilihat melalui segi penutur, yaitu Sasaki, tuturan tersebut bersifat merugikan dirinya sendiri karena Sasaki menjanjikan dirinya seorang diri untuk mempersiapkan segala sesuatunya

untuk rapat bulanan mereka. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan tersebut diucapkan Sasaki bukan demi kepentingan dirinya semata.

Selain menggunakan skala untung-rugi atau *cost-benefit scale*, tuturan (7) juga dapat dilihat berdasarkan skala jarak sosial atau *social distance scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (7) juga merupakan tuturan yang santun karena jauhnya jarak hubungan antara Sasaki dengan Majime dan Nishioka. Sasaki menggunakan bahasa yang santun karena ia adalah seorang wanita sedangkan Majime dan Nishioka adalah seorang laki-laki. Seseorang akan cenderung menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan lawan jenisnya. Selain itu, wanita akan cenderung menggunakan bahasa yang santun ketika mereka berbicara. Walaupun umur Sasaki terlihat lebih tua daripada Majime dan Nishioka, namun ia tetap menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan Majime dan Nishioka. Penggunaan bahasa santun oleh Sasaki dapat terlihat pada prefiks *o* dan bentuk *masu* yang digunakan untuk memperhalus kalimat sehingga tuturan Sasaki tersebut terkesan lebih halus saat didengar Majime dan Nishioka.

Berdasarkan konteksnya, faktor kesantunan yang digunakan oleh Sasaki pada tuturan (7) yaitu faktor jenis kelamin atau *gender*. Seseorang akan berbicara dengan akrab dan santai apabila penutur dan petutur berjenis kelamin sama. Sebaliknya, seseorang akan berbicara dengan santun apabila penutur dan petutur berbeda jenis kelamin. Sasaki merupakan seorang wanita sedangkan Majime dan Nishioka merupakan seorang laki-laki. Karena lawan bicaranya berbeda jenis kelamin, Sasaki menggunakan bahasa yang santun kepada Majime dan Nishioka

walaupun ia berumur lebih tua daripada lawan bicaranya. Selain itu, seorang wanita Jepang cenderung menggunakan bahasa yang santun ketika mereka berbicara.

Data 8

Konteks :

Rapat bulanan anggota pembuat kamus tengah diadakan. Majime, Nishioka, Sasaki, Araki, dan Tuan Matsumoto menghadiri rapat tersebut. Dalam rapat tersebut, Tuan Matsumoto menyarankan untuk menambahkan kata-kata yang berhubungan dengan IT dalam Kamus *Daitokai* nantinya. Namun karena tidak ada orang yang memahami IT dalam bagian pembuatan kamus, Sasaki bermaksud akan membuat daftar orang yang ahli dalam bidang IT tersebut.

Araki : なるほど、そうですね。お前たちパソコンは詳しいか？

Naruhodo, sou desune. Omaetachi pasokon wa kuwashiiika?
‘Begitu ya, ide yang bagus. Apa kalian tau banyak tentang komputer?’

Nishioka : いや、ブラインドタッチくらいなら。

Iya, buraindotacchi kurai nara.
‘Tidak, aku cuma bisa mengetik.’

Majime : 僕は機械は...

Boku wa kikai wa....
‘Kalau tentang komputer, saya.....’

Araki : そうか、まあいい。これからは気に留めてほしい。

Souka, maa ii. Korekara wa ki ni tomete hoshii.
‘Begitu ya, tidak apa-apa. Cukup diingat saja.’

Majime : はい。

Hai.
‘Baik.’

Sasaki : 早急に情報学の先生をリストアップします(8)。

Sakkyuu ni jyouhougaku no sensei wo risutoappo shimasu.
‘Aku akan segera membuat daftar orang yang ahli IT.’

Araki : お願いします。

Onegaishimasu.

‘Terima kasih.’

(Fune wo Amu, episode 3 menit 12.44)

Pada hari itu, seluruh anggota bagian pembuatan kamus yaitu Majime, Nishioka, dan Sasaki tengah mengadakan rapat bulanan untuk membahas Kamus Daitokai. Tuan Matsumoto dan Araki juga datang untuk mengikuti rapat tersebut. Di dalam rapat tersebut, mereka membahas kata apa saja yang akan dimasukkan dalam kamus tersebut. Kemudian Tuan Matsumoto memberikan saran untuk memasukkan kata yang berhubungan dengan teknologi informasi atau IT. Araki menyetujui usul tersebut. Namun, anggota bagian pembuatan kamus lainnya seperti, Nishioka dan Majime tidak memiliki pengetahuan pada bidang IT tersebut. Hingga pada akhirnya Sasaki memutuskan untuk membuat daftar orang-orang yang ahli dalam bidang tersebut.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (8) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Sasaki mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (8) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Sasaki kepada Araki dan juga seluruh anggota bagian pembuatan kamus. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk membuat daftar orang-orang yang ahli dalam bidang IT. Sasaki mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk mencari tahu orang yang ahli dan memiliki pengetahuan dalam bidang IT kemudian membuat daftar nama dari para ahli tersebut. Selain itu, ia berusaha meyakinkan Araki untuk percaya pada janjinya.

Tuturan komisif dengan makna berjanji dalam dialog di atas terdapat pada tuturan (8). Kata *risutoappushimasu* berasal dari kata *risutoappusuru* dengan akhiran *masu*. Kata *risutoappu* memiliki arti ‘menyusun daftar’ (Matsura, 1994:811). Selain itu, *risutoappusuru* termasuk dalam *ishidoushi* yaitu verba yang menyatakan kehendak atau maksud dari penutur, yaitu Sasaki. Penutur menyatakan kesanggupannya untuk membuat daftar nama tersebut. Kesanggupan dari penutur yaitu Sasaki tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Sedangkan akhiran *masu* yang melekat pada verba *risutoappushimasu* dalam tuturan (8) menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan untuk membuat daftar nama para ahli IT tersebut akan dilakukan oleh penutur yaitu Sasaki (Sutedi, 2011:87-88). Sehingga secara keseluruhan, tuturan (8) memiliki makna bahwa Sasaki berjanji untuk sesegera mungkin membuat daftar orang yang ahli dalam bidang informatika atau IT.

Tuturan (8) dapat dilihat berdasarkan skala untung-rugi atau *cost-benefit scale*. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (8) merupakan tuturan yang santun. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan (8) memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Sasaki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan untuk Araki dan seluruh anggota bagian pembuatan kamus bahwa ia akan membuat daftar nama para ahli IT yang dapat membantu dalam pembuatan Kamus Daitokai. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (8) memberi kerugian bagi Sasaki sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya untuk sesegera mungkin mencari nama para ahli IT dan membuat daftar nama yang berisikan para ahli tersebut.

Selain *cost-benefit scale*, tuturan (8) tersebut juga dapat diukur berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (8) merupakan tuturan yang santun karena kedudukan Sasaki sebagai penutur lebih rendah daripada petutur, yaitu Araki. Hal tersebut disebabkan karena Sasaki merupakan seorang pegawai biasa pada bagian pembuatan kamus. Sedangkan Araki merupakan seorang ketua pada bagian pembuatan kamus tersebut yang sebentar lagi akan pensiun. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada lawan bicaranya berbicara dengan bahasa yang santun.

Kesantunan dalam tuturan tersebut juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* pada kata *risutoappushimasu* yang digunakan oleh Sasaki. Sasaki menggunakan bentuk *masu* pada kata *risutoappushimasu* untuk menghormati seluruh anggota bagian pembuatan kamus yang hadir pada rapat bulanan tersebut. Posisi penutur, yaitu Sasaki adalah seorang pegawai kontrak dalam bagian pembuatan kamus. Sedangkan, di dalam rapat tersebut terdapat Araki dan Tuan Matsumoto yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada Sasaki. Dengan digunakannya bentuk *masu* tersebut membuat tuturan Sasaki terdengar lebih santun dan halus ketika didengar oleh lawan tutur.

Berdasarkan konteksnya, faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan (8) tersebut adalah faktor situasi atau *situation*. Sasaki beserta para anggota pembuatan kamus lainnya tengah mengadakan rapat bulanan. Rapat tersebut merupakan salah satu situasi formal yang diadakan oleh bagian pembuatan kamus. Rapat tersebut dihadiri oleh ketua bagian pembuatan kamus hingga pegawai biasa.

Sehingga Sasaki selaku penutur harus menggunakan bahasa yang santun saat berbicara di tengah-tengah rapat tersebut. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi faktor kesantunan tuturan (8) ialah faktor hubungan sosial atau *social relations*, di mana penutur yaitu Sasaki bertindak sebagai seorang pegawai biasa yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada lawan tuturnya, Araki yang merupakan seorang ketua. Dalam hubungan atasan-bawahan tersebut, seseorang dengan kedudukan lebih rendah harus menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan lawan tuturnya yang memiliki kedudukan lebih tinggi untuk menunjukkan rasa hormatnya.

Data 9

Konteks :

Dalam rapat bulanan anggota bagian pembuatan kamus, Tuan Matsumoto juga meminta pada anggota pembuatan kamus lainnya untuk membagi ide mereka dalam rapat tersebut. Nishioka kemudian mengangkat tangannya, namun ternyata dia tidak bermaksud untuk membagi idenya. Ia menyampaikan bahwa Majime belum pernah pacaran. Araki yang mendengarnya pun geram karena Nishioka menyampaikan lelucon yang tak penting tersebut. Tuan Matsumoto bertanya pada Majime tentang gadis yang disukainya tersebut. Hingga pada akhirnya seluruh anggota pembuatan kamus tersebut berencana untuk mengunjungi restoran tempat gadis yang disukai Majime tersebut bekerja.

Tuan Matsumoto : いいですね。皆さん予定はどうですか。

- Ii desune. Minasan, yotei wa dou desuka?*
 ‘Ide bagus. Apa kalian semua ada acara malam ini?’
- Araki : 私は空いてますが。
Watashi wa suite imasuga.
 ‘Ya, saya bisa.’
- Sasaki : 私も家に連絡すれば大丈夫です。
Watashi mo ie ni renrakusureba daijyoubu desu.
 ‘Saya juga bisa asalkan menghubungi rumah dahulu.’
- Tuan Matsumoto : 馬締さんはどうですか。
Majime san wa dou desuka?
 ‘Bagaimana denganmu, Majime?’
- Majime : はい、いいいや。
Hai. I-i-ya.
 ‘Baiklah. Maksudku t-t-tidak.’
- Nishioka : じゃあ 予約しまーす(9)。
Jyaa, yoyakushimaaasu.
 ‘Baiklah, aku akan memesan tempatnya.’
 (Fune wo Amu, episode 3 menit 15.14)

Setelah selesai mendiskusikan tentang Kamus Daitokai, Tuan Matsumoto mempersilahkan kepada anggota pembuatan kamus untuk bertanya mengenai hal yang dirasa kurang jelas. Nishioka tiba-tiba mengangkat tangannya. Namun, ia malah menceritakan tentang Majime yang belum pernah berpacaran. Araki selaku ketua dari bagian pembuatan kamus merasa geram dengan sifat konyol Nishioka. Tuan Matsumoto bertanya mengenai gadis yang disukai oleh Majime tersebut. Majime tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, sehingga Nishioka menceritakan tentang gadis yang disukai oleh kawannya tersebut. Akhirnya seluruh bagian pembuatan kamus termasuk Majime memutuskan untuk makan di restoran Jepang tempat gadis tersebut bekerja.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (9) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Nishioka mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah

mengucapkan tuturan (9) Nishioka mengikat dirinya untuk selanjutnya menghubungi restoran Jepang bernama *Apricot* tersebut. Makna dari tuturan (9) adalah berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Nishioka kepada Araki, Tuan Matsumoto, Majime, dan Sasaki yang tengah berada di dalam ruang rapat tersebut. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk menghubungi dan memesan tempat di restoran tempat gadis tersebut bekerja.

Pada tuturan (9) tersebut, terdapat kata *yoyakushimasu* yang berasal dari kata *yoyakusuru* dengan akhiran *masu*. Kata *yoyakusuru* memiliki arti ‘memesan tempat’ (Matsura, 1994:1193). Selain itu, *yoyakusuru* termasuk dalam *ishidoushi* atau verba yang menyatakan kehendak atau maksud dari penutur. Sedangkan akhiran *masu* yang melekat pada verba *yoyakushimasu* dalam tuturan (9) menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan untuk memesan tempat di restoran tersebut akan dilakukan oleh penutur yaitu Nishioka (Sutedi, 2011:87-88). Penutur yaitu Nishioka menyatakan kesanggupannya untuk memesan tempat di restoran *Apricot*. Kesanggupan dari penutur yaitu Nishioka tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Sehingga secara keseluruhan, tuturan (9) memiliki makna bahwa Nishioka berjanji untuk menghubungi dan memesan tempat di restoran tempat gadis yang disukai oleh Majime tersebut bekerja.

Tuturan (9) dapat diukur berdasarkan skala untung-rugi atau *cost-benefit scale*. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (9) merupakan tuturan yang santun. Jika dilihat dari segi penutur, tuturan (9) memberikan keuntungan bagi lawan

bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Nishioka memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan untuk seluruh anggota bagian pembuatan kamus bahwa ia akan menghubungi restoran bernama *Apricot* untuk memesan tempat sehingga anggota lainnya tidak perlu melakukan hal tersebut. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (9) memberi kerugian bagi Nishioka sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya untuk berusaha memesan tempat di restoran tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan (9) diucapkan Nishioka bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk kepentingan Majime agar ia dapat bertemu dengan Kaguya dan untuk anggota pembuatan kamus lainnya agar mereka dapat makan di restoran *Apricot* tersebut.

Tuturan (9) tersebut juga dapat diukur berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (9) merupakan tuturan yang santun karena kedudukan Nishioka sebagai penutur lebih rendah daripada petutur. Pada tuturan tersebut, lawan tutur dari Nishioka adalah seluruh anggota bagian pembuatan kamus termasuk Tuan Matsumoto dan Araki. Hal tersebut disebabkan karena Nishioka merupakan seorang pegawai biasa pada bagian pembuatan kamus. Sedangkan beberapa lawan tuturnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi, seperti Araki yang merupakan ketua dalam bagian pembuatan kamus dan Tuan Matsumoto yang merupakan senior yang selalu membantu bagian pembuatan kamus. Oleh karena itu, sudah seharusnya jika seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada lawan bicaranya berbicara dengan bahasa yang santun untuk menunjukkan rasa hormatnya.

Selain menggunakan skala, kesantunan dalam tuturan tersebut juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* pada kata *yoyakushimasu* yang digunakan oleh Nishioka. Ia menggunakan bentuk *masu* untuk menghormati Araki dan Tuan Matsumoto yang memiliki peringkat sosial lebih tinggi daripadanya. Araki merupakan atasan dari Nishioka, sedangkan Tuan Matsumoto merupakan seorang senior dalam bagian pembuatan kamus. Dengan digunakannya bentuk *masu* tersebut, tuturan yang diucapkan oleh Nishioka terdengar lebih santun dan halus.

Berdasarkan konteksnya, faktor kesantunan yang terdapat pada tuturan (9) ialah faktor hubungan sosial atau *social relations*. Nishioka sebagai penutur memiliki kedudukan sebagai pegawai biasa. Beberapa lawan tutur Nishioka memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada dirinya, yaitu Araki dan Tuan Matsumoto. Araki adalah seorang ketua dari bagian pembuatan kamus, sedangkan Tuan Matsumoto adalah seorang senior pembuatan kamus yang selalu membantu tim pembuatan kamus Perusahaan Genbu. Selain itu, terdapat Majime dan Sasaki yang memiliki kedudukan sama dengan Nishioka. Meski Majime dan Sasaki memiliki kedudukan yang sama dengan penutur, namun penutur tetap harus menggunakan bahasa yang santun karena adanya Araki dan Tuan Matsumoto. Seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada lawan tutur harus menggunakan bahasa yang santun. Sedangkan, ketika seseorang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tuturnya maka ia dapat berbicara dengan bahasa yang santai dan akrab terhadap lawan tuturnya. Selain faktor hubungan sosial atau *social relations*, faktor lain yang mempengaruhi penggunaan

kesantunan pada tuturan (9) ialah umur atau *age*. Seseorang yang memiliki umur lebih muda, maka ia harus berbicara dengan bahasa yang santun jika lawan tuturnya lebih tua. Di dalam ruang rapat tersebut, terdapat Nishioka, Sasaki, Majime, Araki, Tuan Matsumoto. Nishioka sebagai penutur memiliki umur yang lebih muda daripada Sasaki, Araki, dan Tuan Matsumoto. Oleh karena itu, Nishioka menggunakan bahasa yang santun saat berbicara di depan mereka semua. Sedangkan seseorang yang memiliki umur lebih tua dapat berbicara dengan bahasa yang santai dan akrab kepada orang yang lebih muda.

Data 10

Konteks :

Majime, Nishioka, Sasaki, Araki, dan Tuan Matsumoto tengah berada di sebuah restoran Jepang bernama *Apricot*. Di sana mereka bertemu dengan gadis yang disukai oleh Majime, yaitu Kaguya. Setelah mengobrol sekilas dengan Kaguya, rekan-rekan kerja Majime tersebut tampak mendukungnya untuk dapat mendekati Kaguya.

Nishioka : まあ頑張れ、一つ屋根ならなんとかなるんじゃないねえの。

Maa ganbare, hitotsu yanenara nantoka narunjaneeeno.

‘Kalau begitu semangat ya. Aku yakin kau pasti bisa karena tinggal di tempat yang sama.’

Majime : はい、頑張ります(10)。僕も何年かかってもちゃんと完成させたいので(18)。

Hai, ganbarimasu. Boku mo nan nen kakattemo chanto kanseisasetai no de.

‘Iya, aku akan melakukan yang terbaik. Aku juga ingin menyelesaikan yang sedang kukerjakan meskipun butuh waktu beberapa tahun.’

(Fune wo Amu, episode 3 menit 17.47)

Seluruh anggota bagian pembuatan kamus tengah berada di restoran tempat Kaguya bekerja. Kaguya bekerja sebagai seorang *itamae* atau seorang *chef* Jepang di restoran tersebut. Setelah mengobrol dengan Kaguya, seluruh anggota bagian kamus tersebut mendukung Majime untuk mendekatinya. Sama dengan pekerjaan Kaguya yang membutuhkan beberapa tahun untuk mencapainya, Majime pun juga merasakan hal yang sama. Ia ingin menyelesaikan pembuatan Kamus Daitokai meskipun dibutuhkan waktu bertahun-tahun.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (10) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Majime mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Tuturan (10) memiliki makna berjanji, yaitu menyatakan bahwa ia sanggup untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang ia janjikan. Tuturan tersebut ditujukan Majime kepada Nishioka. Ia dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan mengungkapkan bahwa ia sanggup dan berjanji untuk berusaha mendekati Kaguya. Majime mengikat dirinya pada janji yang diucapkannya untuk selalu berusaha mendekati perempuan yang ia sukai, yaitu Kaguya.

Pada tuturan (10) terdapat kata *ganbarimasu* yang berasal dari kata *ganbaru* dengan akhiran *masu*. Kata *ganbaru* memiliki arti ‘bertahan’ atau ‘berusaha gigih’ (Matsura, 1994:204), sedangkan akhiran *masu* memiliki fungsi untuk memperhalus sebuah kata. *Ganbaru* termasuk dalam *ishidoushi* yaitu verba yang menyatakan kehendak dari penutur, yaitu Majime. Penutur, yaitu Majime menyatakan kesanggupannya untuk mendekati Kaguya. Kesanggupan dari Majime tersebut, identik dengan tuturan berjanji. Sedangkan, akhiran *masu* yang melekat pada verba

ganbaru menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan yang berupa ‘berusaha gigih’ tersebut akan dilakukan oleh penutur yaitu Majime di masa yang akan datang (Sutedi, 2011:87-88). Sehingga kata *ganbarimasu* memiliki makna bahwa Majime berjanji akan berusaha mendekati Kaguya.

Tuturan (10) dapat dilihat berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan tersebut tergolong santun karena kedudukan Majime sebagai penutur lebih rendah daripada petutur, yaitu Nishioka, Tuan Matsumoto, Araki, Nishioka, dan Sasaki yang tengah berada di restoran tersebut. Hal tersebut disebabkan Majime merupakan seorang pegawai baru pada bagian tersebut. Di dalam tuturan tersebut, Majime menaruh rasa hormat kepada rekan-rekan kerjanya yang lain. Rekan-rekan kerjanya merupakan seseorang yang lebih senior dan ahli dalam pembuatan kamus dibandingkan dengan dirinya.

Kesantunan dalam tuturan (10) dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* yang digunakan oleh Majime. *Teineigo* merupakan salah satu jenis bahasa hormat yang digunakan masyarakat Jepang. Pemakaian bentuk *masu* yang digunakan Majime dalam tuturan (10) digunakan untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada para anggota bagian pembuatan kamus, terutama Nishioka yang merupakan seorang senior dari Majime. Bentuk *masu* tersebut membuat tuturan menjadi lebih halus dan santun ketika didengar oleh lawan tutur.

Berdasarkan konteks, dapat kita ketahui bahwa faktor penggunaan kesantunan pada tuturan (10) tersebut ialah faktor hubungan sosial atau *social relation*, dimana penutur yaitu Majime yang baru saja bergabung dalam tim pembuatan kamus bertindak sebagai seorang junior atau *kouhai* daripada rekan-

rekan kerja di kantornya tersebut. Dalam hubungan *senpai-kouhai*, untuk menunjukkan rasa hormat, seorang *kouhai* seharusnya berbicara dengan bahasa yang formal kepada *senpai* atau seniornya.

3.1.2 Tindak Tutur Komisif Berniat

Berniat adalah tuturan yang mengungkapkan niat, kehendak, tujuan, dan keinginan yang berasal dari hati dalam melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang. Berikut akan dijabarkan data tuturan komisif dengan makna berniat.

Data 11 dan 12

Konteks :

Araki merupakan ketua dari tim bagian pembuatan kamus di Perusahaan Genbu, sedangkan Tuan Matsumoto adalah seorang senior dalam pembuatan kamus. Ia dan Tuan Matsumoto sedang mengobrol di sebuah kedai. Araki meminta izin kepada Tuan Matsumoto untuk berhenti dari pekerjaannya demi menemani istrinya yang sedang sakit.

Tuan Matsumoto : やはり編集部に残ることはできませんか。

Yahari henshuubu ni nokorukoto wa dekimasenka?

‘Jadi kau tidak akan bisa tetap bekerja di bagian editor?’

Araki : できるだけ顔を出すつもりではいますが (11)、女房の具合がどうも芳しくないんです。これまで辞書漬けで何にもしてやれませんでしたから、せめて定年後は傍についていてやりたく...(12)

Dekirudake kao wo dasu tsumori dewa imasuga, nyoubou no guai ga doumo kanbashikunaindesu. Koremade jishozuke de nani mo shite yaremasendeshita kara, semete teinengo wa soba ni tsuite ite yaritaku...

‘Rencananya sebisa mungkin saya akan sering-sering mampir kesana, tapi kondisi istri saya tidak membaik juga.

Saya dulu terlalu sibuk dengan kamus hingga lupa dengannya, jadi saya ingin berada di sisinya setelah saya berhenti.’

Tuan Matsumoto : それがいいでしょう。今度は荒木君が奥さんを支えてさしあげる番だ。

Sore ga ii deshou. Kondo wa Araki-kun ga okusan wo sasaetesashi ageru ban da.

‘Sepertinya itu memang yang terbaik. Sekarang giliranmu untuk mendukungnya.’

(Fune wo Amu, episode 1 menit 03:24)

Araki dan Tuan Matsumoto merupakan partner dalam pembuatan kamus. Mereka sudah berhasil membuat beberapa kamus bersama-sama. Namun, pada hari itu tiba-tiba saja Araki meminta izin kepada Tuan Matsumoto untuk berhenti dari pekerjaannya. Araki mengungkapkan alasan ia berhenti dari pekerjaannya yaitu karena ia harus menemani istrinya yang sedang sakit. Tuan Matsumoto tampak sedikit kecewa dengan keputusan yang diambil oleh Araki, namun dikarenakan alasan yang diungkapkan oleh Araki, ia menyetujui dan mendukungnya untuk menemani istrinya yang sedang sakit.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (11) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Araki mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (11) Araki mengikat dirinya untuk sering-sering berkunjung ke kantor bagian pembuatan kamus setelah pensiun nanti. Makna dari tuturan (11) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan dari hati untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tuturan (11) tulus diucapkan oleh Araki kepada Tuan Matsumoto untuk sering-sering berkunjung ke bagian pembuatan kamus setelah ia pensiun.

Menurut Sutedi (2011:178), *kanyouku* atau idiom *kao wo dasu* pada tuturan (11) memiliki arti ‘menampakkan wajah’ atau ‘setor muka’ dimana dalam tuturan tersebut dapat bermakna sering berkunjung. Pada tuturan (11) terdapat kata *tsumori de (wa) iru*, kata *tsumori* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud atau keinginan untuk melakukan sesuatu (Sutedi, 2011:102). *Tsumori de (wa) iru* pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa pembicara memiliki niat untuk melakukan sesuatu saat ucapan tersebut dituturkan, namun niat tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu (Kaiser et al, 2001:554). Modalitas *tsumori* yang digunakan dalam tuturan (11) menandakan makna niat yang dituturkan oleh Araki. Sedangkan akhiran *masu* yang melekat pada verba *tsumori de (wa) imasu* menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan atau rencana untuk berkunjung ke kantor bagian pembuatan tersebut akan dilakukan oleh penutur yaitu Araki (Sutedi, 2011:87-88). Sehingga tuturan (11) memiliki makna bahwa Araki berniat untuk sebisa mungkin berkunjung ke kantor bagian pembuatan kamus.

Tuturan (12) juga merupakan tuturan komisif, sebab Araki mengikat dirinya untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang. Setelah menuturkan tuturan (12) Araki mengikat dirinya bahwa setelah ia pensiun nanti ia akan menemani istrinya yang tengah sakit. Makna dari tuturan (12) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan dari hati untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tuturan (12) tulus diucapkan oleh Araki kepada istrinya yang sedang sakit.

Pada tuturan (12) terdapat kata *tsuite ite yaritaku* yang berasal dari verba *tsuku* yang memiliki arti ‘mendampingi’ atau ‘menempati’. Kemudian verba *tsuku*

mengalami perubahan ke dalam bentuk *-te iru* menjadi *tsuite iru*. Bentuk *tsuite iru* tersebut berkonjugasi setelah bertemu dengan bentuk *-te yaru* menjadi *tsuite itte yaru*. *Te yaru* memiliki makna memberikan jasa kepada orang yang berstatus lebih rendah atau akrab terhadap lawan bicara (Makino dan Tsutsui, 1994:67). Kemudian verba *yaru* mengalami konjugasi atau perubahan ke bentuk *-tai* menjadi *tsuite itte yaritai* yang merupakan modalitas untuk menyatakan keinginan. Verba *yaritai* pada akhir tuturan diikuti bentuk *-te* yang berfungsi untuk menyambungkan kalimat sehingga akan menjadi *yaritakute* (Makino dan Tsutsui, 1994:466), namun berubah menjadi *yaritaku* karena adanya kesan ketidakselesaian atau kalimat yang menggantung pada tuturan (12) tersebut. Bentuk *te yaru* dan modalitas *tai* dalam tuturan (12) menandakan makna niat atau keinginan dari penutur, yaitu Araki. Sehingga makna tuturan (12) ialah Araki akan selalu berada disisi istrinya yang sedang sakit untuk menemaninya setelah ia pensiun nanti.

Tuturan (11) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung rugi. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (11) merupakan tuturan yang santun. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan (11) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Dalam tuturan tersebut, Araki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi Tuan Matsumoto dan anggota pembuatan kamus lainnya bahwa ketua mereka masih akan sering-sering berkunjung setelah pensiun nanti. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (11) memberikan kerugian bagi Araki sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya agar setelah pensiun nanti ia sebisa mungkin berkunjung ke kantor bagian pembuatan kamus.

Selain *cost-benefit scale* atau skala untung-rugi, tuturan (11) tersebut juga dapat diukur dengan menggunakan *authority scale* atau skala keotoritasan. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (11) dinilai santun karena kedudukan Araki sebagai penutur lebih rendah daripada petutur, yaitu Tuan Matsumoto. Hal tersebut disebabkan karena Tuan Matsumoto merupakan seorang senior atau *senpai* dalam pembuatan kamus. Sedangkan, Araki merupakan seorang junior dimana ia tidak memiliki pengalaman membuat kamus sebanyak Tuan Matsumoto.

Kesantunan dalam tuturan tersebut juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa bentuk *masu* pada kata *tsumori de wa imasu* yang digunakan oleh Araki. Araki menggunakan bentuk *masu* tersebut untuk menghormati Tuan Matsumoto, karena Tuan Matsumoto merupakan seorang senior dalam pembuatan kamus. Selain itu, dengan digunakannya bentuk *masu*, tuturan yang diucapkan oleh Araki tersebut terkesan lebih halus ketika didengar oleh Tuan Matsumoto.

Tuturan (12) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung rugi. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan akan disebut santun apabila memberikan keuntungan bagi petutur, namun akan bersifat merugikan bagi penuturnya. Jika dilihat dari segi petutur, tuturan (12) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi orang lain. Dalam tuturan tersebut, Araki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi istrinya bahwa ia akan menemaninya setelah ia pensiun nanti. Sebaliknya, ketika dilihat dari segi penutur, tuturan (12) memberikan kerugian bagi Araki sendiri. Setelah mengucapkan tuturan tersebut, ia mengikat dirinya agar setelah pensiun nanti ia akan menemani istrinya yang sedang sakit.

Berdasarkan konteksnya, faktor kesantunan yang digunakan oleh Araki yaitu *social relation* atau hubungan sosial, dimana Araki menaruh rasa hormat kepada Tuan Matsumoto selaku seorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau senior (*kouhai*) dalam pembuatan kamus. Sedangkan, Araki sendiri merupakan junior atau *kouhai* dibandingkan dengan Tuan Matsumoto. Oleh karena itu, sudah seharusnya bahwa orang yang berkedudukan lebih rendah, yaitu Araki berbicara menggunakan bahasa yang santun kepada petutur yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Selain itu, faktor kesantunan lainnya yang terdapat dalam tuturan (11) dan (12) adalah faktor umur atau *age*. Tuan Matsumoto merupakan seseorang yang lebih tua daripada penutur. Sedangkan penutur yaitu Araki berumur lebih muda dibandingkan dengan Tuan Matsumoto. Seseorang yang berumur lebih muda harus menggunakan berbicara dengan santun apabila lawan bicaranya merupakan seseorang yang lebih tua darinya. Sedangkan seseorang yang berumur lebih tua dapat berbicara secara biasa atau menggunakan bahasa informal kepada orang yang lebih muda.

Data 13

Konteks :

Majime baru saja sampai di Asrama Souun. Saat ia sedang berbaring di kamarnya, kucingnya yang bernama Tora terlihat kelaparan. Karena itu, Majime memberi Tora makanan berupa ikan sarden. Saat Majime menunggu Tora yang tengah makan, pemilik asrama, Take mengajak Majime untuk makan bersamanya.

Take : みっちゃん、帰ってたのかい。

- Majime *Micchan, kaettetanokai?*
 ‘Micchan, apa kau sudah pulang?’
 : はい、先ほど帰りました。
- Take *Hai, saki hodo kaerimashita.*
 ‘Iya, aku baru sampai.’
 : 煮物を作りすぎちゃったんだよ。よかったら、みっちゃん食べてって。
Nimono wo tsukurisugichattan da yo. Yokattara, Micchan tabetette.
 ‘Aku memasak terlalu banyak. Apa kau mau?’
- Majime : ありがとうございます。 ではご相伴にあずかります
 (13)。
Arigatou gozaimasu. Dewa goshouban ni azukarimasu.
 ‘Terima kasih. Kalau begitu, aku akan menerima tawaranmu.’
 (Fune wo Amu, episode 1 menit 10.00)

Majime baru saja tiba di asramanya setelah seharian bekerja. Saat ia tengah berbaring di kamarnya, kucingnya yang bernama Tora melompat ke atas perutnya. Majime kemudian memutuskan untuk memberi makan Tora di dapur asrama tersebut. Saat tengah memberi makan hewan peliharaannya, pemilik asrama yang bernama Take pun memanggilnya. Take sebelumnya tak menyadari bahwa Majime telah pulang. Namun dari tangga asrama tersebut tampak lampu dapur yang menyala dan ia sadar bahwa Majime telah pulang.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (13) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Majime mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (13) Majime mengikat dirinya untuk selanjutnya makan bersama Take karena Take telah menawarinya. Makna dari tuturan (13) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tuturan (13) tulus

diucapkan Majime dari dalam hatinya untuk makan bersama dan mencicipi makanan buatan Take. Selain itu, Majime melakukan niatnya yaitu makan bersama tersebut untuk menyenangkan hati si pemilik asrama tersebut.

Tuturan komisif dengan makna berniat dalam dialog di atas terdapat pada tuturan (13). Pada tuturan tersebut terdapat prefiks *go-* pada kata *goshouban* dan akhiran *masu* pada kata *azukarimasu* berfungsi sebagai bentuk kesantunan. Kata *shouban ni azukaru* (Matsura, 1994:949) memiliki arti ‘ikut dijamu’ dimana dalam konteks tersebut dapat berarti ‘menerima jamuan’ yang ditawarkan oleh Take. Akhiran *masu* yang melekat pada verba *azukarimasu* menyatakan bentuk komisif bahwa kegiatan yang berupa ‘menerima jamuan’ tersebut akan oleh penutur yaitu Majime (Sutedi, 2011:87-88). Sehingga tuturan (13) tersebut memiliki makna bahwa Majime berniat akan menerima tawaran Take untuk makan malam bersama dan mencicipi makanan buatan Take.

Tuturan bergaris bawah tersebut dapat dilihat berdasarkan skala jarak sosial atau *social distance scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan tersebut tergolong santun karena jauhnya jarak hubungan antara Majime dan Take. Hal tersebut disebabkan karena Majime merupakan seorang penyewa kamar di Asrama Souun, sedangkan Take merupakan pemilik asrama tersebut. Di dalam tuturan tersebut, Majime menaruh rasa hormat Take selaku pemilik asrama, sehingga ia merespon ajakan Take untuk makan bersama dengan bahasa yang santun.

Selain menggunakan *social distance scale* atau skala jarak sosial, tuturan (13) dapat diukur berdasarkan *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan, tuturan (13) merupakan tuturan yang santun

karena penutur mengungkapkan niatnya untuk makan malam bersama secara tidak langsung. Ketika Take mengajak Majime untuk makan malam bersamanya, Majime tidak langsung mengungkapkan bahwa ia bersedia menerima tawaran tersebut. Majime merespon tawaran Take dengan mengungkapkan rasa terima kasihnya terlebih dahulu. Setelah itu, ia tidak langsung mengungkapkan maksudnya bahwa ia akan makan bersama dengan Take, namun ia mengatakan bahwa ia akan menerima tawaran dari Take yang berupa makan malam bersama.

Kesantunan dalam tuturan (13) juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa prefiks *go-* dan bentuk *masu* yang digunakan oleh Majime. Majime menggunakan bahasa santun *teineigo* untuk menghormati lawan tuturnya, yaitu Take, karena jarak umur mereka yang terlampau jauh. Selain itu, Take merupakan seorang pemilik asrama, sedangkan Majime adalah seorang penyewa. Majime berbicara dengan menggunakan *teineigo* agar tuturannya terdengar lebih santun dan halus.

Hubungan antara Take dan Majime ialah pemilik asrama dan penyewa kamar. Majime menggunakan bahasa yang santun ketika berbicara dengan Take. Ia menghormati Take karena Take merupakan pemilik asrama yang ia tinggali. Berdasarkan hubungan tersebut, faktor kesantunan yang digunakan oleh Majime kepada Take adalah *social relations* atau hubungan sosial. Take memiliki status yang lebih tinggi daripada Majime, yaitu sebagai pemilik asrama sehingga ia dapat berbicara secara biasa atau menggunakan bahasa informal kepada Majime. Sedangkan Majime memiliki status yang lebih rendah daripada Take, yaitu sebagai penyewa kamar asrama sehingga ia menggunakan bahasa santun kepada Take yang

mana memiliki status lebih tinggi darinya. Selain itu, faktor kesantunan lainnya yang terdapat pada tuturan (13) adalah faktor umur atau *age*. Take merupakan seorang nenek-nenek, tentu saja Majime harus menggunakan bahasa yang santun kepadanya. Sedangkan penutur yaitu Majime yang berumur lebih muda dibandingkan dengan Take. Seseorang yang berumur lebih muda harus menggunakan bahasa yang santun apabila lawan bicaranya merupakan seseorang yang lebih tua darinya. Sedangkan seseorang yang berumur lebih tua dapat berbicara secara biasa atau menggunakan bahasa informal kepada orang yang lebih muda.

Data 14

Konteks :

Setelah jam makan siang, Nishioka kembali ke kantornya. Di ruang kerjanya, ia mengobrol dengan Araki dan Sasaki. Kemudian Nishioka bercerita kepada rekan-rekan kerjanya bahwa pada saat istirahat, ia bertemu dengan seorang sales aneh dari bagian penjualan Perusahaan Genbu. Namun, ternyata Araki tertarik dengan sales yang Nishioka ceritakan tersebut dan berniat menemuinya.

Nishioka : ええー、佐々木さんだって会ったら引きますよ。何しろこう、空気読めない奴だったんすから。
Eee....? Sasaki-san datte attara hikimasuyo. Nanishirokou, kuuki yomenai yatsudattansu kara.
 ‘Apa? Aku yakin kau akan geli melihatnya, Sasaki. Dia tidak bisa membaca “udara”.’

Araki : 会おう(14)。営業部の何て奴だ。ああ じれったい、お前もついてこい。

Aou. Eigyoubu no nante yatsu da? Aaaa jirettai, omae mo tsuitekoi.

‘Aku mau menemuinya. Tadi kau bilang sales bagian apa? Ah, menyebalkan. Kau juga ikut.’

(Fune wo Amu, episode 1 menit 16.47)

Pada saat jam makan siang, Nishioka tidak sengaja bertemu dengan sales bernama Majime di sebuah toko buku. Majime terlihat tengah menawarkan beberapa barang kepada pemilik toko tersebut. Nishioka menegur sales tersebut setelah keluar dari toko buku tersebut. namun, pada saat berbincang-bincang sales tersebut terlihat menjabarkan kata ‘udara’ yang digunakan oleh Nishioka. Setelah kembali ke kantor, Nishioka menceritakan kejadian tersebut kepada Sasaki dan Araki. Araki yang tengah berniat untuk mencari pegawai baru untuk menggantikan posisi dirinya, tertarik dengan sales bernama Majime tersebut. Ia bergegas keluar kantor untuk menemui sales tersebut.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (14) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Araki mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (14) Araki mengikat dirinya untuk selanjutnya menemui sales yang bernama Majime tersebut. Makna dari tuturan (14) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Tuturan (14) tulus diucapkan Araki dari dalam hatinya untuk mencari penggantinya setelah ia pensiun dengan

menemui Majime dan kemudian mengajaknya untuk bergabung dalam bagian pembuatan kamus.

Pada tuturan tersebut terdapat verba *aou* yang berasal dari bentuk kamus *au* yang memiliki arti ‘bertemu’ (Matsura, 1994:46). Verba *au* mengalami perubahan ke dalam *ikoukei* menjadi *aou* yang menyatakan bentuk maksud atau hasrat melakukan suatu perbuatan (Sutedi, 2011:57). Selain itu, verba *au* termasuk dalam *ishidoushi* yaitu verba yang menyatakan kehendak dari penutur, yaitu Araki. Penggunaan verba jenis *ishidoushi* dan bentuk *ikoukei* menandakan tuturan komisif dengan makna berniat. Sehingga tuturan (14) memiliki makna bahwa Araki selaku pimpinan dari bagian pembuatan kamus berniat akan menemui seorang sales bernama Majime untuk mengajaknya bergabung dalam bagian pembuatan kamus.

Pada tuturan (14) tersebut dapat dilihat berdasarkan skala untung-rugi atau *cost-benefit scale*. Tuturan (14) tergolong santun karena tuturan tersebut memberikan keuntungan bagi lawan tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Araki memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi anggota pembuatan kamus bukan untuk dirinya sendiri. Jika dilihat melalui segi petutur, tuturan tersebut bersifat menguntungkan petutur yaitu seluruh anggota bagian pembuatan kamus, karena ketua bagian pembuatan kamus mereka yaitu Araki akan mencari penggantinya ketika pensiun nanti. Sehingga anggota pembuatan kamus lainnya tidak perlu repot-repot mencari karyawan pengganti setelah Araki pensiun nanti. Namun, jika dilihat melalui segi penutur, yaitu Araki tuturan tersebut bersifat merugikan dirinya karena Araki sendirilah yang akan mencari penggantinya dengan

cara menemui sales yang bernama Majime tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan (14) diucapkan Araki bukan demi kepentingannya semata.

Selain dengan menggunakan skala untung-rugi, tuturan (14) dapat diukur berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (14) tergolong santun karena kedudukan Araki sebagai penutur lebih tinggi daripada petutur, yaitu Nishioka. Araki merupakan ketua bagian pembuatan kamus sedangkan Nishioka hanya sebagai pegawai biasa yang memiliki status lebih rendah daripada Araki. Araki berhak menggunakan bahasa akrab kepada bawahannya. Sedangkan seseorang yang memiliki status lebih rendah dari Araki, seperti Nishioka seharusnya menggunakan bahasa formal atau santun kepada atasannya.

Berdasarkan konteks dari percakapan tersebut, faktor penggunaan kesantunan pada tuturan (14) tersebut ialah faktor hubungan sosial atau *social relation*, dimana penutur yaitu Araki sebagai ketua bagian pembuatan kamus. Sebagai ketua bagian pembuatan kamus, Araki berhak menggunakan bahasa akrab kepada Nishioka yang memiliki status lebih rendah daripada Araki yaitu sebagai pegawai biasa. Selain faktor hubungan sosial, faktor lain yang mempengaruhi penggunaan kesantunan ialah faktor umur atau *age*. Berdasarkan faktor umur, seseorang yang berumur lebih tua yaitu Araki, dapat berbicara dengan bahasa akrab terhadap seseorang yang lebih muda seperti Nishioka. Namun, Nishioka harus berbicara dengan bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua.

Data 15

Konteks :

Pagi hari di Asrama Souun, Majime terlihat bergegas untuk berangkat bekerja. Ia memakai sepatunya dan jasnya dengan cepat. Saat Majime membuka pintu asrama, tampak sosok wanita yang ia temui tadi malam. Majime mengira bahwa wanita semalam yang ia temui itu hanyalah sebuah mimpi. Namun ternyata wanita itu sekarang berada tepat di depannya.

Kaguya : あの、いつも祖母がお世話になってます。私孫の林香具矢といいます。暫く居候することになりました(15)。ほんとはもう少し先の予定だったんだけど、仕事場から早く来いって言われて。

Ano, itsumo sobo ga osewaninattemasu. Watashi mago no Hayashi Kaguya to iimasu. Shibaraku isourousuru koto ni narimashita. Honto wa mou sukoshi saki no yotei dattandakedo, shigoto bakari hayaku koitte iwarete.

‘Um, terima kasih atas semua yang sudah kau lakukan untuk nenekku. Aku adalah cucunya, Hayashi Kaguya. Aku akan tinggal disini untuk sementara waktu. Seharusnya aku datang nanti, tapi karena ada pekerjaan, aku datang lebih awal.’

Majime : 仕事?
Shigoto?
‘Pekerjaan?’

(Fune wo Amu, episode 3 menit 02.45)

Kaguya ialah cucu perempuan dari Take, pemilik Asrama Souun yang ditempati oleh Majime. Semalam Majime bertemu dengan Kaguya di dekat balkon kamarnya saat Majime tengah mencari kucingnya yang bernama Tora. Ternyata kucingnya tengah digendong oleh Kaguya. Pada waktu itu, Majime belum mengenal Kaguya karena Kaguya baru saja tiba di asrama tersebut. Keesokan paginya saat Majime hendak berangkat ke kantor, ia bertemu dengan Kaguya tepat di depan pintu asrama. Perempuan tersebut pun memperkenalkan diri kepada Majime, namun Majime hanya terdiam saja.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (15) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Kaguya mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (15) Kaguya mengikat dirinya untuk selanjutnya tinggal di asrama milik neneknya tersebut. Makna dari tuturan (15) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tuturan (15) tulus diucapkan Kaguya dari dalam hatinya untuk tinggal di asrama tersebut dan menemani neneknya. Meskipun tuturan komisif (15) tersebut tidak ditujukan kepada lawan bicara, yaitu Majime, namun secara tidak langsung berdampak pada Majime juga. Dengan kehadiran Kaguya yang merupakan cucu dari pemilik asrama, Majime tidak perlu repot mengurus pemilik asrama yang bernama Take tersebut.

Tuturan komisif berniat pada dialog di atas terdapat dalam tuturan (15). Pada tuturan (15) tersebut, Kaguya menuturkan niat tulusnya untuk tinggal bersama dengan neneknya di asrama tersebut. Verba *isourousuru* yang bermakna ‘menumpang di rumah orang’ (Matsura, 1994:345). Verba tersebut termasuk dalam *ishidoushi* atau verba yang menunjukkan kehendak penutur, yaitu Kaguya. Pada akhir tuturan (15) terdapat bentuk *koto ni narimashita* yang menyatakan bahwa sesuatu telah diputuskan (Kaiser et al, 2001:222). Sehingga makna dari tuturan (15) ialah Kaguya memutuskan bahwa ia akan tinggal di Asrama Souun untuk sementara waktu.

Tuturan (15) dapat dilihat berdasarkan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (15) termasuk tuturan yang

santun sebab penutur mengungkapkan niatnya tersebut secara tidak langsung. Sebelum menuturkan niatnya untuk tinggal di asrama tersebut, Kaguya terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada Majime yang baru pertama kali melihatnya. Setelah itu, Kaguya mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Majime karena telah menemani neneknya yang tinggal di Asrama Souun seorang diri. Barulah kemudian ia mengungkapkan niatnya untuk tinggal bersama neneknya selama beberapa waktu. Dapat diketahui bahwa sebelum Kaguya mengutarakan niatnya tersebut, ia berbasa-basi terlebih dahulu kepada Majime.

Selain menggunakan skala ketidaklangsungan, tuturan (15) juga dapat diukur melalui skala jarak sosial atau *social distance scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (15) juga merupakan tuturan yang santun karena jauhnya jarak hubungan antara Kaguya dan Majime. Kaguya menggunakan bahasa yang santun karena ia baru saja mengenal Majime sehingga derajat keakraban mereka berdua cukup jauh. Seseorang yang baru saja saling mengenal akan dinilai tidak sopan jika tiba-tiba ia berbicara dengan bahasa yang akrab. Penggunaan bahasa santun oleh Kaguya dapat terlihat pada bentuk *mashita* dari *koto ni narimashita* yang menunjukkan waktu lampau dalam bentuk yang santun sehingga tuturan tersebut terkesan lebih halus dan santun saat didengar oleh lawan tutur.

Faktor kesantunan yang terdapat pada tuturan (15) ialah faktor keakraban atau *familiarity*. Ketika berbicara dengan seseorang yang belum dikenal, maka penutur akan menggunakan bahasa yang santun terhadap lawan tuturnya. Pagi itu, Kaguya baru saja berkenalan dengan Majime sehingga Kaguya menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan Majime. Selain faktor keakraban, faktor

lain yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan (15) ialah faktor jenis kelamin atau *gender*. Kaguya merupakan seorang perempuan, sedangkan Majime adalah seorang laki-laki. Ketika berbicara dengan lawan jenisnya maka bahasa yang digunakan cenderung lebih santun daripada saat penutur berbicara dengan seorang yang berjenis kelamin sama.

Data 16

Konteks :

Di dalam ruang kantor terdapat Majime, Nishioka, dan Sasaki yang tengah sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Nishioka terlihat bosan dan mengeluh karena pekerjaannya yang banyak tersebut. Kemudian Nishioka bercerita mengenai keponakannya yang masih SD. Nishioka mengatakan bahwa keponakannya tersebut menginginkan sebuah ponsel karena pubernya yang terlalu cepat. Mendengar ceritanya, Majime menangkap sebuah kata yang tak biasa dan berniat untuk memasukkannya ke dalam Daitokai.

Nishioka : なんて俺まで手伝いなんか？
Nande ore made tetsudai nanka?
 ‘Kenapa juga aku membantunya?’

Majime : 奔放な少女、おてんば、じゃじゃ馬、跳ねっ返り？
Honbouna shoujo, otenba, jyajya uma, hanetsukaeri?
 ‘Gadis yang bebas, tomboy, perempuan jahat, perempuan yang tidak tau sopan santun?’

Nishioka : しゃあねえな、手伝ってやるよ(16)。
Jyaaneena, tetsudatte yaru yo.
 ‘Baiklah, aku akan membantumu.’
 (Fune wo Amu, episode 3 menit 07.20)

Sewaktu Nishioka sedang bercerita mengenai keponakannya, Majime menangkap sebuah kata yang dapat ia masukkan ke dalam Kamus Daitokai. Majime

segera mencari definisi dari kata *omase* yang berarti ‘puber’ di kamus lain. Nishioka melihatnya dengan heran karena ia malah memikirkan kata tersebut dibandingkan dengan cerita tentang keponakannya itu. Kemudian, melihat Majime yang sedang sibuk mencari kata tersebut, Nishioka memutuskan untuk membantunya.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (16) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Nishioka mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (16) Nishioka mengikat dirinya untuk selanjutnya membantu Majime menemukan definisi kata yang dimaksud. Makna dari tuturan (16) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri. Tuturan (16) tulus diucapkan Nishioka dari dalam hatinya untuk membantu Majime yang merupakan pegawai baru di bagian pembuatan kamus tersebut. Ia membantu pegawai baru tersebut mencari definisi dari kata yang Majime maksud tersebut.

Pada tuturan (16) terdapat *tetsudau* yang memiliki arti ‘membantu’ atau ‘menolong’ (Matsura, 1994:1074). Verba *tetsudau* yang termasuk dalam *ishidoushi* atau verba yang menyatakan kehendak penutur tersebut diikuti dengan kata *te yaru*, sehingga kata *tetsudau* berubah bentuk menjadi *tetsudatte*. *Te yaru* memiliki makna memberikan jasa kepada orang yang berstatus lebih rendah atau akrab terhadap lawan bicara (Makino dan Tsutsui, 1994:67). *Shuujoshi yo* pada tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 2008:122). Penggunaan verba *tetsudau* dan bentuk *te yaru* menyatakan makna niat atau keinginan dari penutur, yaitu Nishioka untuk membantu *kouhai* atau juniornya

yang tengah kesulitan dalam mencari kata. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah Nishioka menekankan bahwa ia akan membantu Majime untuk mencari kata yang diperlukan tersebut di dalam kamus.

Pada tuturan (16) tersebut dapat dilihat berdasarkan skala untung-rugi atau *cost-benefit scale*. Tuturan (16) tergolong santun karena tuturan tersebut memberikan keuntungan bagi lawan tuturnya. Dalam tuturan tersebut, Nishioka memberikan keuntungan karena tuturan tersebut disampaikan demi Majime bukan untuk dirinya sendiri. Jika dilihat melalui segi petutur, tuturan tersebut bersifat menguntungkan petutur yaitu Majime, karena Nishioka yang akan membantu Majime mencari definisi dari kata *puber* yang mana Majime merupakan pegawai baru yang belum memiliki cukup pengalaman. Sehingga Majime tidak begitu kesulitan dalam mencari kata tersebut. Namun, jika dilihat melalui segi penutur, yaitu Nishioka tuturan tersebut bersifat merugikan dirinya karena Nishioka sendirilah yang akan membantu pegawai baru tersebut untuk mencari kata di dalam berbagai kamus di kantor tersebut. Sehingga dapat diketahui bahwa tuturan (16) diucapkan Nishioka bukan demi kepentingannya semata.

Selain dengan menggunakan skala untung-rugi, tuturan (16) dapat diukur berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (16) tergolong santun karena kedudukan Nishioka sebagai penutur lebih tinggi daripada petutur, yaitu Majime. Nishioka merupakan senior dan pegawai yang telah bekerja di bagian pembuatan kamus sebelum Majime datang sedangkan Majime merupakan junior dari Nishioka karena ia baru saja diterima di bagian pembuatan kamus tersebut. Nishioka berhak menggunakan bahasa akrab kepada

kouhai atau juniornya. Sedangkan seseorang yang memiliki status lebih rendah dari Nishioka, seperti Majime seharusnya menggunakan bahasa formal atau santun kepada senior atau *senpainya*.

Berdasarkan konteksnya, faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan (16) tersebut adalah faktor hubungan sosial atau *social relation*, di mana penutur yaitu Nishioka bertindak sebagai seorang senior atau *senpai* yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada lawan tuturnya, Majime. Dalam hubungan *senpai-kouhai* tersebut, seseorang dengan posisi lebih tinggi atau *senpai* dapat berbicara dengan menggunakan bahasa yang akrab kepada *kouhainya*. Namun seorang *kouhai* harus menggunakan bahasa yang santun kepada *senpainya*.

Data 17

Konteks :

Seluruh anggota pembuatan kamus Perusahaan Genbu, yaitu Tuan Matsumoto, Araki, Majime, Nishioka, dan Sasaki tengah berada di sebuah restoran Jepang bernama *Apricot*. Di sanalah Kaguya, gadis yang disukai oleh Majime bekerja. Kaguya menyajikan beberapa hidangan kepada Majime dan rekan kerjanya yang lain. Sejak saat itulah, seluruh anggota pembuatan kamus mengetahui gadis yang disukai oleh Majime tersebut.

Sasaki : あの、どうして板前になろうと思ったんですか。

Ano, doushite itamae ni narou to omottandesuka?

‘Apa yang membuatmu ingin menjadi seorang chef?’

Kaguya : 料理が好きなんです。

Ryouri ga suki nandesu.

‘Karena saya suka memasak.’

Araki : でも、朝も早いし大変でしょう。

Demo, asa mo hayaishi taihen deshou?

- Nishioka ‘Tapi bukankah sulit jika sepagi itu?’
: そうそう！それに一人前になるには何年もかかるって聞きますしね。
Sousou! Soreni ichinin mae ni naru ni wa nan nen mo kakarutte kikimasushine.
‘Benar benar! Dan kudengar butuh waktu bertahun-tahun agar dapat berhasil.’
- Kaguya :でも、好きですから。何年かかっても、私は板前になりたいです(17)。
Demo, suki desu kara. Nan nen kakatteru, watashi wa itamae ni naritai desu.
‘Tapi saya menyukainya. Walaupun butuh beberapa tahun, saya ingin menjadi chef.’
(Fune wo Amu, episode 3 menit 16.35)

Tuan Matsumoto, Araki, dan seluruh anggota pembuatan kamus tengah berada di restoran Jepang bernama *Apricot*. Di sana, mereka bertemu dengan gadis bernama Kaguya yang disukai oleh Majime. Kaguya merupakan seorang *chef* atau koki masakan Jepang yang bekerja di restoran tersebut. Setelah Kaguya menghadirkan makanan untuk mereka, mereka mulai berbincang dengan Kaguya.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (17) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Kaguya mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (17) Kaguya mengikat dirinya untuk berusaha keras menjadi seorang *chef* masakan Jepang. Makna dari tuturan (17) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tuturan (17) tulus diucapkan Kaguya dari dalam hatinya untuk menjadi *chef* meskipun hal tersebut sulit dilakukan.

Tuturan komisif berniat dalam dialog di atas terdapat pada tuturan (17). Pada tuturan (17) tersebut, terdapat kata *itamae* yang memiliki arti ‘ahli masak’ (Matsura, 1994:347). *Itamae* di Jepang merujuk pada *chef* yang ahli dalam membuat sushi. Menjadi *itamae* tidaklah mudah karena biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara bertahap. Kemudian terdapat partikel *ni* yang terletak sebelum kata *naritai*. Partikel *ni* tersebut menunjukkan bahwa nomina melakukan suatu perbuatan (Chino, 2008:46). Kata *naru* mengalami perubahan ke bentuk *tai* menjadi *naritai*. *Naru* memiliki arti ‘menjadi’ (Matsura, 1994:702). Bentuk *tai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan (Sutedi, 2011:102). Sedangkan kopula *desu* pada akhir tuturan menyatakan suatu keputusan atau ketetapan (Sudjianto, 2007:126). Modalitas *tai* menandakan makna berniat atau keinginan dari penutur untuk menjadi seorang *chef*. Penutur dalam tuturan (17) adalah Kaguya yang ditandai dengan subjek *watashi*. Sehingga makna keseluruhan dari tuturan (17) ialah Kaguya yang berniat untuk menjadi seorang *itamae* atau *chef* masakan Jepang meskipun hal tersebut sulit untuk dicapai.

Tuturan (17) tersebut dapat diukur berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (17) merupakan tuturan yang santun karena kedudukan Kaguya sebagai penutur lebih rendah daripada petutur. Pada tuturan tersebut, lawan tutur dari Kaguya adalah Majime, Nishioka, Sasaki, Tuan Matsumoto, dan Araki. Kaguya merupakan seorang *chef* yang bekerja di restoran tersebut. Sedangkan lawan tuturnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi, yaitu sebagai konsumen atau tamu di restoran tersebut. Oleh karena itu, sudah

seharusnya jika seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada lawan bicaranya berbicara dengan bahasa yang santun untuk menunjukkan rasa hormatnya.

Selain berdasarkan *authority scale* atau skala keotoritasan, tuturan (17) dapat diukur berdasarkan *social distance scale* atau skala jarak sosial. Dalam tuturan tersebut, Kaguya berbicara menggunakan bahasa yang santun karena jauhnya jarak sosial yaitu berupa keakraban antara Kaguya dengan lawan tuturnya. Kaguya hanya mengenal Majime, sedangkan ia baru saja bertemu dengan Sasaki, Nishioka, dan anggota lainnya. Sehingga Kaguya menggunakan bahasa santun ketika ada orang yang belum terlalu dekat bertanya mengenai alasan pribadinya menjadi seorang *itamae*.

Selain menggunakan skala, kesantunan dalam tuturan tersebut juga dapat dilihat dengan penggunaan *teineigo* berupa kopula *desu* pada akhir tuturan (17) yang digunakan oleh Kaguya. Ia menggunakan kopula *desu* untuk menghormati lawan tuturnya, yaitu bagian pembuatan kamus yang baru pertama kali ia jumpai. Selain itu, lawan tutur Kaguya memiliki peringkat sosial lebih tinggi daripada Kaguya, sebab mereka adalah seorang tamu atau *customer* di restoran tempat Kaguya bekerja. Penggunaan kopula *desu* tersebut membuat tuturan yang diucapkan oleh Kaguya terdengar lebih santun dan halus.

Berdasarkan konteks, faktor yang mempengaruhi kesantunan pada tuturan (17) adalah *social relations* atau hubungan sosial. Kaguya sebagai penutur memiliki kedudukan sebagai seorang *chef* di sebuah restoran. Sedangkan lawan tutur Kaguya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada dirinya, yaitu pelanggan sekaligus tamu di restoran tersebut. Meski Majime dan Kaguya sudah saling kenal, namun

Majime tetap merupakan seorang pelanggan di restoran tersebut. Seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada lawan tutur harus menggunakan bahasa yang santun. Sedangkan, ketika seseorang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada lawan tuturnya maka ia dapat berbicara dengan bahasa yang santai dan akrab terhadap lawan tuturnya.

Data 18

Konteks :

Majime, Nishioka, Sasaki, Araki, dan Tuan Matsumoto tengah berada di sebuah restoran Jepang bernama *Apricot*. Di sana mereka bertemu dengan gadis yang disukai oleh Majime, yaitu Kaguya. Setelah mengobrol sekilas dengan Kaguya, rekan-rekan kerja Majime tersebut tampak mendukungnya untuk dapat mendekati Kaguya.

Nishioka : まあ頑張れ、一つ屋根ならなんとかなるんじゃないねえの。

Maa ganbare, hitotsu yanenara nantoka narunjyaneeno.

‘Kalau begitu semangat ya. Aku yakin kau pasti bisa karena tinggal di tempat yang sama.’

Majime : はい、頑張ります(10)。僕も何年かかってもちゃんと完成させたいので(18)。

Hai, ganbarimasu. Boku mo nan nen kakattemo chanto kanseisasetai no de.

‘Iya, aku akan melakukan yang terbaik. Aku juga ingin menyelesaikan yang sedang kukerjakan meskipun butuh waktu beberapa tahun.’

(Fune wo Amu, episode 3 menit 17.47)

Seluruh anggota bagian pembuatan kamus tengah berada di restoran tempat Kaguya bekerja. Kaguya bekerja sebagai seorang *itamae* atau seorang *chef* Jepang di restoran tersebut. Setelah mengobrol dengan Kaguya, seluruh anggota bagian

kamus tersebut mendukung Majime untuk mendekatinya. Sama dengan pekerjaan Kaguya yang membutuhkan beberapa tahun untuk mencapainya, Majime pun juga merasakan hal yang sama. Ia ingin menyelesaikan pembuatan Kamus Daitokai meskipun dibutuhkan waktu bertahun-tahun.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (18) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Majime mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (18) Majime mengikat dirinya untuk menyelesaikan pekerjaannya berupa membuat kamus. Makna dari tuturan (18) ialah berniat, yaitu menunjukkan niat, kehendak, tujuan, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan baik untuk orang lain maupun untuk diri sendiri. Tuturan (18) tulus diucapkan Majime dari dalam hatinya untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Pada tuturan (18) terdapat kata *kanseisasetai* yang berasal dari kata *kanseisuru* dilekati bentuk *-(sa)seru* dan bentuk *tai*. Kata *kanseisuru* memiliki makna ‘menyelesaikan’ (Matsura, 1994:433). Bentuk *saseru* dalam tuturan (18) memiliki makna ‘membuat jadi’, sedangkan *tai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan (Sutedi, 2011:102). Modalitas *tai* tersebut menandakan tuturan komisif dengan makna berniat atau menyatakan keinginan penutur, yaitu Majime. *No de* pada akhir tuturan (18) menunjukkan hubungan sebab-akibat (Sudjianto, 2007:60). Sehingga makna keseluruhan dari tuturan (18) ialah Majime berniat untuk menyelesaikan pembuatan kamus tersebut.

Tuturan (18) dapat dilihat berdasarkan skala keotoritasan atau *authority scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan tersebut tergolong santun karena

kedudukan Majime sebagai penutur lebih rendah daripada petutur, yaitu Nishioka, Tuan Matsumoto, Araki, Nishioka, dan Sasaki yang tengah berada di restoran tersebut. Hal tersebut disebabkan Majime merupakan seorang pegawai baru pada bagian tersebut. Di dalam tuturan tersebut, Majime menaruh rasa hormat kepada rekan-rekan kerjanya yang lain. Rekan-rekan kerjanya merupakan seseorang yang lebih senior dan ahli dalam pembuatan kamus dibandingkan dengan dirinya.

Selain menggunakan *authority scale* atau skala keotoritasan, tuturan (18) dapat diukur berdasarkan *cost-benefit scale* atau skala untung-rugi. Berdasarkan skala untung-rugi, tuturan (18) merupakan tuturan yang santun karena memberikan keuntungan bagi orang lain. Dalam tuturan tersebut, Majime memberikan keuntungan bukan untuk lawan tutur yaitu seluruh bagian pembuatan kamus. Jika dilihat melalui sisi lawan tutur, tuturan tersebut bersifat menguntungkan karena Majime berniat akan menyelesaikan pekerjaan mereka bersama-sama. Namun, jika dilihat melalui sisi penutur, yaitu Majime, tuturan tersebut bersifat merugikan dirinya karena Majime harus menyelesaikan pembuatan kamus baru tersebut.

Berdasarkan konteks, dapat kita ketahui bahwa faktor penggunaan kesantunan pada tuturan (18) tersebut ialah faktor hubungan sosial atau *social relation*, dimana penutur yaitu Majime yang baru saja bergabung dalam tim pembuatan kamus bertindak sebagai seorang junior atau *kouhai* daripada rekan-rekan kerja di kantornya tersebut. Dalam hubungan *senpai-kouhai*, untuk menunjukkan rasa hormat, seorang *kouhai* seharusnya berbicara dengan bahasa yang formal kepada *senpai* atau seniornya

3.1.3 Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Menawarkan merupakan tindakan yang dituturkan dengan cara memberikan penawaran dan bertujuan untuk mengunjukkan sesuatu kepada lawan tutur. Berikut akan dijabarkan data tuturan komisif dengan makna menawarkan.

Data 19

Konteks :

Seluruh pegawai pembuatan kamus tengah mengadakan pesta penyambutan pegawai baru yang bernama Majime. Setelah menuangkan minuman untuk Tuan Matsumoto, Nishioka mengajak yang lainnya untuk segera bersulang bersama. Namun, Araki menahannya. Araki bermaksud memperkenalkan para pekerja di bagian pembuatan kamus tersebut kepada Majime.

Nishioka : ではお酒も揃ったところで、乾杯といきましょうか
(19)。

Dewa osake mo sorotta tokorode, kanpai to ikimashouka?
'Nah semuanya sudah punya minuman masing-masing, bagaimana kalau kita bersulang?'

Araki : 待って！待って！みんなの紹介が先だろう。

Matte! Matte! Minna no shoukai ga saki darou.
'Tunggu dulu! Kita harus perkenalkan diri dulu.'

Nishioka : そうですね。

Sou desune.
'Kau benar.'

(Fune wo Amu, episode 2 menit 00.14)

Tuan Matsumoto, Araki, Nishioka, Sasaki, beserta pegawai baru bagian pembuatan kamus yang bernama Majime tengah berkumpul pada malam itu untuk mengadakan pesta penyambutan pegawai baru. Mereka berada di sebuah restoran untuk makan malam bersama. Setelah Nishioka menuangkan sake untuk Tuan Matsumoto, ia berdiri menghadap anggota pembuatan kamus yang lainnya. Ia

mengusulkan untuk bersulang satu sama lain. Namun, Araki sebagai ketua bagian pembuatan kamus menolak usul Nishioka untuk bersulang dengan alasan mereka seharusnya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada pegawai baru bernama Majime tersebut.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, tuturan (19) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Nishioka mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (19) Nishioka mengikat dirinya untuk selanjutnya bersulang dengan para anggota pembuatan kamus lainnya. Makna dari tuturan (19) adalah menawarkan, yaitu tindakan yang dituturkan dengan cara memberikan penawaran atau mengunjukkan sesuatu kepada lawan tutur yang bersangkutan. Nishioka mengunjukkan kepada para anggota pembuatan kamus lainnya untuk bersulang bersama-sama.

Tuturan komisif menawarkan pada dialog di atas terdapat pada tuturan (19). Pada akhir tuturan (19) terdapat verba *iku* yang diikuti bentuk *mashou* dan bentuk tanya *ka* menjadi *ikimashouka*, verba *iku* sendiri memiliki makna keberlanjutan sesuatu (Makino dan Tsutsui, 1994:151). Modalitas *mashou* yang melekat pada verba *iku* digunakan untuk menawarkan sesuatu (Sutedi, 2011:102). Sehingga makna tuturan (19) ialah Nishioka yang menawarkan untuk bersulang segera setelah anggota pembuatan kamus memiliki sake di gelas mereka masing-masing.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (19) dapat dilihat berdasarkan skala pilihan atau *optionally scale*. Dalam skala pilihan, tuturan (19) merupakan tuturan yang santun karena penutur memberikan pilihan lain bagi petuturnya. Pada saat

Nishioka menawarkan untuk bersulang, dia memberikan dua buah pilihan kepada anggota pembuatan kamus lainnya. Pilihan pertama yang diberikan oleh Nishioka yaitu para anggota lain bersedia untuk bersulang bersamanya. Sedangkan pilihan kedua yang diberikan oleh Nishioka yaitu anggota pembuatan kamus dapat menolak tawaran Nishioka untuk bersulang bersama. Dengan memberikan dua buah pilihan tersebut, penawaran yang diajukan oleh Nishioka bersifat santun dan tidak memaksa lawan bicara. Sehingga lawan bicara dapat bebas memilih tindakan selanjutnya yang akan dilakukan.

Selain menggunakan skala pilihan atau *optionally scale*, tuturan (19) dapat diukur berdasarkan skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale*. Berdasarkan skala tersebut, tuturan (19) merupakan tuturan yang santun karena penutur mengungkapkan tawarannya untuk bersulang secara tidak langsung. Setelah selesai menuangkan sake untuk Tuan Matsumoto, Nishioka tidak langsung mengajak para anggota pembuat kamus untuk bersulang dengannya. Namun, Nishioka melakukan basa-basi terlebih dahulu dengan melihat semua gelas para anggota pembuat kamus yang telah terisi oleh sake dan berkata bahwa ‘nah semuanya sudah memiliki sake masing-masing’ yang selanjutnya menunjukkan maksudnya untuk mengajak bersulang bersama. Selain dilihat berdasarkan skala di atas, kesantunan pada tuturan (19) dapat dilihat ketika Nishioka menggunakan bahasa santun dalam menuturkan tawarannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan bentuk *mashou* dan bentuk tanya *ka* pada tuturan (19) yang merupakan bentuk santun dalam menawarkan sesuatu kepada lawan bicara.

Berdasarkan konteksnya, faktor penggunaan kesantunan yang terdapat pada tuturan (19) adalah *social relations* atau hubungan sosial. Pada saat pesta penyambutan pegawai baru tersebut, Nishioka berdiri di hadapan anggota pembuatan kamus lainnya. Ia memakai bahasa yang santun karena status Nishioka yang lebih rendah daripada Araki dan Tuan Matsumoto. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi penggunaan bentuk kesantunan pada tuturan (19) adalah *situations* atau situasi dimana Nishioka tengah berdiri di hadapan para anggota pembuatan kamus lainnya dalam rangka pesta penyambutan pegawai baru. Pesta tersebut diadakan di sebuah restoran, mereka menyambut pegawai baru tim pembuatan kamus yang bernama Majime. Sehingga ketika Nishioka berbicara di hadapan anggota pembuatan kamus lainnya, ia harus menggunakan bahasa yang santun.

Data 20

Konteks :

Hari ini merupakan jadwal rapat bulanan bagian pembuatan kamus. Di dalam kantor bagian pembuatan kamus, Sasaki sedang keluar untuk mempersiapkan rapat mereka. Sedangkan Nishioka dan Majime berada di meja kerja mereka. Sasaki meminta mereka untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Saat sedang mencari kata di dalam kamus, Majime terkejut dengan sebuah kata yang ditemukannya. Hal tersebut membuat Nishioka penasaran dan ia memutuskan untuk bertanya pada Majime.

Majime : ひょい?! ひよ...ひよひよひょいとは...
Hyo?! H-h..Hyo Hyo Hyoi to wa?
 ‘Cinta?! C-c... Cin.. Cinta katamu?!’

Nishioka : ひょい。凶星か？なに？どんな子？可愛い？俺、相談乗ってやるよ(20)。

Hyoï. Suboshi ka? Nani? Donna ko? Kawaii? Ore, soudan notte yaru yo.

‘Cinta. Benar ya? Jadi seperti apa dia? Cantik? Aku akan memberimu saran.’

(Fune wo Amu, episode 3 menit 09.25)

Majime dan Nishioka tengah berada di ruang kantor bagian pembuatan kamus. Nishioka terlihat sibuk melanjutkan pekerjaannya. Sedangkan Majime sibuk mencari dan melihat-lihat kamus di meja kerjanya. Tiba-tiba saja Majime terkejut setelah ia membaca kata *hyoi* yang memiliki arti ‘cinta’. Nishioka yang duduk bersebelahan dengannya merasa terkejut dan heran terhadap reaksi Majime setelah membaca sebuah kata tersebut. Nishioka mengambil kertas di hadapan Majime tersebut dan membacanya. Kemudian Majime bercerita tentang Kaguya, cucu pemilik asrama yang ia tempati. Nishioka menyimpulkan bahwa rekan kerjanya tersebut tengah jatuh cinta.

Berdasarkan konteksnya, tuturan (20) merupakan tuturan komisif, sebab penutur yaitu Nishioka mengikat dirinya sendiri di masa yang akan datang untuk melakukan apa yang sudah ia katakan sebelumnya. Setelah menuturkan tuturan (20) Nishioka mengikat dirinya untuk memberikan saran kepada Majime. Makna dari tuturan (20) adalah menawarkan, yaitu tindakan yang dituturkan dengan cara memberikan penawaran atau mengemukakan sesuatu kepada lawan tutur yang bersangkutan. Nishioka mengajukan dirinya secara paksa untuk memberikan saran mengenai kehidupan percintaan Majime.

Tuturan komisif menawarkan pada dialog di atas terdapat pada tuturan (20). Pada tuturan tersebut, terdapat kata *soudan notte yaru* yang berasal dari kata *soudan*

(*ni noru*). Kata *soudan (ni) noru* memiliki arti ‘memberikan konsultasi’ (Matsura, 1994:737). Verba *noru* dalam kata *soudan (ni) noru* mengalami konjugasi ke dalam bentuk *te yaru* menjadi *soudan (ni) notte yaru*. *Te yaru* memiliki makna memberikan jasa kepada orang yang berstatus lebih rendah atau akrab terhadap lawan bicara (Makino dan Tsutsui, 1994:67). *Shuujoshi yo* pada tuturan tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan atau menekankan suatu tuturan (Chino, 2008:122). Penutur dalam hal ini adalah Nishioka, ditandai dengan subjek *boku*, menawarkan untuk memberikan saran mengenai hubungan asmara juniornya yang bernama Majime. Sehingga makna keseluruhan tuturan tersebut adalah Nishioka yang mengajukan diri secara paksa untuk memberikan saran yang berhubungan dengan percintaan Majime.

Tuturan (20) dapat dilihat berdasarkan skala pilihan atau *optionally scale*. Dalam skala pilihan, tuturan (20) merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak memberikan pilihan lain bagi petuturnya. Pada saat Nishioka menawarkan dirinya untuk memberikan saran untuk Majime, dia hanya memberikan satu buah pilihan kepada Majime. Pilihan tersebut berupa Nishioka yang akan memberikan saran mengenai hubungan percintaan Majime. Sehingga, petutur yaitu Majime tidak mendapat pilihan untuk menolak tuturan dari Nishioka tersebut. Dengan hanya memberikan satu buah pilihan tersebut, tuturan (20) dianggap tidak santun dan terkesan memaksa petuturnya untuk menerima pilihan yang diajukan oleh penutur. Selain itu, penutur mengucapkan tuturan (20) sembari duduk di kursinya kemudian memaju-majukan kursinya hingga ke arah Majime.

Berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, faktor kesantunan tuturan (20) disebabkan oleh faktor hubungan sosial atau *social relations*. Majime merupakan salah seorang pegawai baru bagian pembuatan kamus. Sedangkan Nishioka merupakan seorang pegawai yang telah cukup lama bekerja di bagian pembuatan kamus. Nishioka menganggap dirinya adalah seorang *senpai* atau senior bagi Majime. Seorang *senpai* dapat berbicara dengan bahasa yang akrab kepada *kouhainya*. Sehingga, Nishioka berbicara dengan bahasa yang biasa kepada Majime untuk mengakrabkan diri. Selain faktor hubungan sosial atau *social relations*, faktor jenis kelamin atau *gender* juga mempengaruhi. Seseorang akan berbicara dengan akrab dan santai apabila penutur dan petutur berjenis kelamin sama. Sebaliknya, seseorang akan berbicara dengan santun apabila penutur dan petutur berbeda jenis kelamin. Majime dan Nishioka merupakan seorang laki-laki. Karena lawan bicaranya berjenis kelamin sama, Nishioka menggunakan bahasa yang akrab kepada Majime.

3.2 Makna Tindak Tutur Komisif dalam Anime Fune wo Amu

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan yang ia ucapkan tersebut di masa yang akan datang. Berdasarkan maknanya, tindak tutur komisif terbagi atas 5 jenis, yaitu berniat, berjanji, menawarkan, menolak, dan mengancam.

Tuturan komisif yang terdapat dalam anime Fune wo Amu episode 1-3 berjumlah 20 data memiliki 3 jenis makna, antara lain berniat, berjanji, dan menawarkan. Makna tuturan komisif tersebut dianalisis berdasarkan konteks yang

melatarbelakanginya. Tuturan memiliki makna berjanji apabila penutur mengungkapkan kesanggupan dan kesediaan dalam melakukan sesuatu, selain itu diucapkan dengan sungguh-sungguh sehingga terkesan meyakinkan lawan tuturnya. Tuturan memiliki makna berniat apabila penutur mengungkapkan maksud untuk melakukan sesuatu yang berasal dari hatinya sehingga terkesan lebih tulus. Sedangkan tuturan memiliki makna menawarkan apabila penutur mengemukakan sesuatu hal kepada lawan tutur. Hasil keseluruhan yang didapat yaitu berupa 10 tuturan tindak tutur komisif dengan makna berjanji; 8 tuturan tindak tutur komisif dengan makna berniat; 2 tuturan tindak tutur komisif dengan makna menawarkan; dan tidak ditemukan adanya tuturan komisif dengan makna mengancam dan penolakan.

Data yang digunakan, yaitu anime berjudul *Fune wo Amu* yang bercerita tentang para anggota pembuatan kamus yang berusaha menyelesaikan kamus barunya sehingga banyak terdapat data tuturan komisif yang memiliki makna berjanji dan berniat. Tuturan dengan makna menawarkan dalam anime *Fune wo Amu* terdapat ketika penutur tidak dalam situasi pengerjaan kamus, seperti pada pesta penyambutan dan mengobrol dengan rekan kerja. Sedangkan, tidak adanya tuturan bermakna penolakan dan mengancam dikarenakan hubungan atasan-bawahan yang tidak memungkinkan adanya makna tuturan tersebut.

3.3 Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam Anime *Fune wo Amu*

Skala kesantunan merupakan suatu ukuran yang digunakan dalam mengukur santun atau tidaknya sebuah tuturan. Pada dasarnya, tuturan komisif

mengandung kesantunan positif karena dianggap menguntungkan lawan tuturnya. Skala kesantunan yang digunakan oleh penulis yaitu skala kesantunan Leech yang terdiri dari 5 jenis skala, yaitu *cost-benefit scale* (skala untung rugi); *authority scale* (skala otoritas); *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan); *optionally scale* (skala pilihan); dan *social distance scale* (skala jarak sosial).

Setelah memiliki data tuturan komisif, penulis melihat santun atau tidaknya tuturan tersebut berdasarkan skala kesantunan dan faktor kesantunan. Dari 20 data tuturan komisif yang didapat, terdapat 17 data tuturan komisif yang bersifat santun dan 3 data tuturan komisif yang bersifat tidak santun. Setiap data tersebut dianalisis berdasarkan skala yang berbeda dengan melihat pula faktor kesantunan tuturan. Terdapat 13 tuturan santun berdasarkan *cost-benefit scale* (skala untung rugi); 11 tuturan santun berdasarkan *authority scale* (skala keotoritasan); 4 tuturan santun berdasarkan *social distance scale* (skala jarak sosial); 4 tuturan santun berdasarkan *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan); 1 tuturan santun berdasarkan *optionally scale* (skala pilihan). Sedangkan terdapat 3 tuturan tidak santun berdasarkan *optionally scale* (skala pilihan) dan 2 tuturan tidak santun berdasarkan *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan).

Penggunaan *cost-benefit scale* (skala untung-rugi) dan juga *authority scale* (skala keotoritasan) banyak digunakan dalam anime tersebut. Hal tersebut dikarenakan tuturan komisif memiliki kesantunan positif serta dituturkan demi keuntungan atau kepentingan lawan tutur. Selain itu, latar tempat dalam anime *Fune wo Amu* adalah ruang kantor dari bagian pembuatan kamus Perusahaan Genbu, dimana erat kaitannya dengan hubungan atasan-bawahan yang terjadi di dalam

anime tersebut. Sedangkan *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan) muncul dalam ketiga tuturan makna komisif, yaitu: berjanji; berniat; dan menawarkan. Tuturan yang bersifat santun ditandai dengan tuturan yang menguntungkan bagi lawan tuturnya (*cost-benefit scale*); kedudukan lawan tutur yang lebih tinggi dibandingkan penutur (*authority scale*); jauhnya jarak sosial antara lawan tutur dan penutur (*social distance scale*); ketidaklangsungan tuturan (*indirectness scale*); serta banyaknya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tutur (*optionally scale*). Selain menggunakan skala, tuturan yang santun tersebut dapat ditunjukkan dengan pemakaian bentuk sopan *teineigo* berupa akhiran *masu* yang terdapat dalam tuturan. Sedangkan tuturan tidak santun pada anime *Fune wo Amu* ditandai dengan tuturan yang diucapkan secara langsung (*indirectness scale*) dan tuturan yang tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya (*optionally scale*).

Faktor kesantunan berupa *social relations* atau hubungan sosial banyak ditemukan dalam anime *Fune wo Amu* karena anime tersebut bertempat di sebuah kantor sehingga erat hubungannya dengan hubungan atasan-bawahan. Selain itu, ditemukan pula faktor kesantunan berdasarkan umur (*age*), keakraban (*familiarity*), jenis kelamin (*gender*), situasi (*situations*), dan keanggotaan kelompok (*group membership*) yang terdapat dalam anime tersebut.

Tabel 3.1 Makna dan Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam Anime

Fune wo Amu Episode 1-3

Data ke-	Makna komisif	Jenis skala kesantunan					Ket. *)
		Untung-rugi	Keotoritasan	Ketidak-langsungan	Pilihan	Jarak sosial	
1	Berjanji	√	√				S
2	Berjanji			√	√		TS
3	Berjanji	√		√			S
4	Berjanji	√	√				S
5	Berjanji			√	√		TS
6	Berjanji	√	√				S
7	Berjanji	√				√	S
8	Berjanji	√	√				S
9	Berjanji	√	√				S
10	Berjanji	√	√				S
11	Berniat	√	√				S
12	Berniat	√					S
13	Berniat			√		√	S
14	Berniat	√	√				S
15	Berniat			√		√	S
16	Berniat	√	√				S
17	Berniat		√			√	S
18	Berniat	√	√				S
20	Menawarkan			√	√		S
21	Menawarkan				√		TS

*) keterangan :

S : Tuturan bersifat santun

TS : Tuturan bersifat tak santun

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data kesantunan tuturan komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1 sampai dengan 3, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 20 data tuturan komisif yang ditemukan, terdapat 10 data tuturan komisif dengan makna berjanji; 8 data tuturan komisif dengan makna berniat; 2 data tuturan komisif dengan makna menawarkan; dan tidak ditemukan adanya tuturan komisif bermakna menolak dan mengancam. Berdasarkan hasil analisis data, makna tuturan komisif yang paling dominan dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3 adalah makna berjanji. Hal tersebut dikarenakan anime tersebut berkisah tentang para anggota bagian pembuatan kamus yang memiliki tugas dan kewajiban menyelesaikan pembuatan kamus terbarunya, sehingga dalam menjalankan tugas tersebut, para tokoh banyak menggunakan tuturan dengan makna berjanji.
2. Skala kesantunan yang digunakan dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3 terdiri dari lima buah skala, meliputi:
 - a. Skala ketidaklangsungan atau *indirectness scale* muncul dalam seluruh makna tuturan komisif yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3, yaitu berjanji, berniat, dan menawarkan. Penggunaan skala ketidaklangsungan tersebut ditunjukkan dengan langsung atau tidaknya

penutur dalam menyampaikan sebuah maksud dalam tuturan komisif tersebut. Dari hasil penggunaan skala ketidaklangsungan tersebut, terdapat tuturan komisif yang dinilai santun dan ada juga tuturan yang tidak santun.

- b. Skala pilihan atau *optionally scale* muncul dalam tuturan komisif bermakna berjanji dan menawarkan yang terdapat dalam anime Fune wo Amu episode 1-3. Penggunaan skala pilihan tersebut ditunjukkan dengan banyak atau sedikitnya pilihan yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Dari hasil penggunaan skala pilihan, terdapat tuturan komisif yang dinilai santun dan ada juga tuturan yang tidak santun.
- c. Skala jarak sosial atau *social distance scale* muncul dalam tuturan komisif bermakna berjanji dan berniat yang terdapat dalam anime Fune wo Amu episode 1-3. Penggunaan skala tersebut ditunjukkan dengan jauh atau dekatnya jarak sosial berupa umur, keakraban, maupun jenis kelamin antara penutur dan lawan tutur. Dari hasil penggunaan skala jarak sosial, hanya terdapat tuturan komisif yang dinilai santun saja.
- d. Skala keotoritasan atau *authority scale* muncul dalam tuturan komisif bermakna berjanji dan berniat yang terdapat dalam anime Fune wo Amu episode 1-3. Penggunaan skala tersebut ditunjukkan oleh tinggi atau rendahnya peringkat sosial (hubungan asimetris), seperti hubungan atasan-bawahan dan hubungan senior-junior. Dari hasil penggunaan

skala keotoritasan, hanya terdapat tuturan komisif yang dinilai santun saja.

- e. Skala untung-rugi atau *cost-benefit scale* muncul dalam tuturan komisif bermakna berjanji dan berniat yang terdapat dalam anime *Fune wo Amu* episode 1-3. Penggunaan skala tersebut ditunjukkan oleh besar atau kecilnya keuntungan dan kerugian bagi penutur maupun lawan tutur yang diakibatkan dari tuturan komisif tersebut. Dari hasil penggunaan skala untung-rugi, hanya terdapat tuturan komisif yang dinilai santun saja.

Skala kesantunan yang paling sering muncul dalam tuturan komisif pada anime *Fune wo Amu* episode 1-3 adalah *cost-benefit scale* (skala untung-rugi) dan *authority scale* (skala keotoritasan). Hal tersebut disebabkan karena tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang memberikan keuntungan bagi lawan tutur karena dilakukan demi kepentingan lawan tutur. Selain itu disebabkan pula oleh latar tempat yang digunakan dalam *Fune wo Amu* adalah sebuah perusahaan, sehingga dapat terlihat hubungan atasan-bawahan (*jougekankei*) yang terdapat dalam anime tersebut.

4.2. Saran

Dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan 3 jenis makna tuturan komisif, yaitu berjanji, berniat, dan menawarkan. Oleh karena itu, penulis berharap peneliti selanjutnya dapat membahas kesantunan tuturan komisif dengan makna lainnya, seperti ancaman dan penolakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J L. 1962. *How to do Thing with Word*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Diterjemahkan oleh Nasir Ramli. Bekasi Timur: Kesaint Blanc
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Reflika Aditama.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Kaiser, et al. 2001. *Japanese: A Comprehensive Grammar*. Newyork: Routledge.
- Koizumi, Tomotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mafaza, Ida. 2017. *Kesantunan Tokoh Utama dalam Anime Kamisama Hajimemashita*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui. 1994. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo : The Japan Times
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo : The Japan Times.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Paina. 2010. *Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa (Kajian Sosiopragmatik)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saitou, Yoshio. 2014. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Sanseido.
- Searle, John. R. 2014. *A Classification of Illocutionary Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri A*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- _____.2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern Seri B*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suharso dan Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi lux)*. Semarang: Penerbit Widya Karya.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wibawa, Gede Pandu. 2017. *Tindak Tutur Komisif dalam Film Great Teacher Onizuka Special Graduation*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

要旨

本論文で筆者は「舟を編む」というアニメエピソード 1-3 における言明的の丁寧さの尺度について書いた。このテーマを選んだ理由は「舟を編む」エピソード 1-3 にある言明的の種類、またその丁寧さの尺度を知りたいのである。

本論文の研究順番は3つある。初めに、データを集め、次にデータを分析し、最後に分析した結果を記述的に説明する。データを集めるために「Catat」や「Rekam」という方法を用いた。それから、集めたデータを分析するために「Padan Ekstralingual」という研究方法を用いた。

分析した結果、次のことが分かった。本論文には言明的な発話内行為は20ある。それは、約束の意味が10、意図の意味が8つ、提供の意味が2つある。Leechによって、丁寧さの尺度は5つある。それは「Cost-benefit scale」、「Optionally scale」、「Indirectness scale」、「Authority Scale」、「Social Distance scale」である。

次は本論文における分析の例である。

1. 約束

佐々木 : 早急に情報学の先生をリストアップします(1)。

荒木 : お願いします。

上記の会話では、辞書編集部の会議室で佐々木さんと荒木さんが話している。(1)の発話は「約束」の意味を表す。それは、話し手の佐々木さんが辞書編集部のために、情報学の先生をリストアップすると言って、約束したからである。その約束を発話した後、荒木さんは佐々木さんが約束を守ると信じる。Authority scale によって(1)の発話は丁寧な発話である。佐々木さんの会社での位置は荒木さんより低いからである。また、Cost-benefit scale によって(1)の発話は丁寧な発話である。話し手は聞き手に利益を与えるからである。

2. 意図

タケ : 煮物を作りすぎちゃったんだよ。よかったら、みっちゃん食べてって。

馬締 : ありがとうございます。ではご相伴にあずかります(2)。

上記の会話では、馬締さんとタケさんが早雲荘で話している。(2)の発話は「意図」の意味を表す。(2)の発話を言って、話し手の馬締さんはタケさんの誠実の誘いを受けて、一緒に晩ご飯をするからである。それから、タケさんが作った煮物を味見をする。タケさんは早雲荘のオーナーで、馬締さんがその早雲荘の宿借である。Indirectness scale によってその発話は丁寧な発話である。馬締さんは「ご相伴にあずかります」と言って、間接に意図を伝えた。また、Social distance scale によっても(2)の発話は丁寧な会話である。馬締さんとタケさんの関係はあまり親しくないからである。

3. 提供

西岡 : ではお酒も揃ったところで、乾杯といきましょうか
(3)。

荒木 : 待って！待って！みんなの紹介が先だろう。

上記の会話は、レストランで西岡さんは荒木さんと辞書編集部メンバーが話している。(3)の発話は「提供」の意味を表す。それは、話し手の西岡さんは辞書編集部のメンバーと一緒に乾杯を提供するからである。

Optionally scale によって(3)の発話は丁寧な発話である。話し手は聞き手の

辞書編集部メンバーに選択をあげるからである。選択は2つあり。それは、一緒に乾杯するか、または乾杯しないのである。Indirectness scale によっても(3)の発話は丁寧な発話である。それは、話し手の西岡は間接な勧めの言い方を使った。西岡さんは辞書編集部のメンバーのお酒が揃ったまで、待つ。そのあと、辞書編集部のメンバーと一緒に乾杯するのを提供する。

「舟を編む」というアニメの言明的の種類の中で、分析の結果「約束」の意味がよく出たものである。それは、本論文に作ったデータのテーマが新しい辞書の作成についてのアニメからである。そこで、新しい辞書を作るために、主人公がたくさん予約を発話した。Cost-benefit scale と Authority scale という丁寧さの尺度がよく出た。それは、発話内行為の言明的は話し手が聞き手に利益をあげるからである。また、「舟を編む」というアニメの場面は会社にあって、上下関係を表すシーンがかなりあるからである。それに、Indirectness scale も「約束」、「意図」、「提供」の言明的の意味が出た。

LAMPIRAN

Data ke-	Episode / Menit ke-	Tuturan Komisif	Makna Komisif	Skala Kesantunan	Faktor kesantunan
1	1 / 03.53	私の後継となる社員を探します	Berjanji	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial; umur.
2	1 / 04.11	私が何としても見つけ出します	Berjanji	Skala pilihan; skala ketidaklangsungan	Hubungan sosial; umur
3	1 / 06.53	私がビシッと言い聞かせておきますんで	Berjanji	Skala untung-rugi; skala ketidaklangsungan	Keanggotaan kelompok
4	2 / 00.26	顔を出すようにする	Berjanji	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial; umur
5	2 / 04.54	今度合コンセッティングしてやるよ	Berjanji	Skala ketidaklangsungan; skala pilihan	Hubungan sosial
6	2 / 09.57	頑張ります	Berjanji	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial

7	3 / 08.40	準備は私の方でしますから	Berjanji	Skala untung-rugi; skala jarak sosial	Jenis kelamin
8	3 / 12.44	早急に情報学の先生をリストアップします	Berjanji	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Situasi; hubungan sosial
9	3 / 15.14	じゃあ 予約しまーす	Berjanji	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial; umur
10	3 / 17.47	はい、頑張ります	Berjanji	Skala keotoritasan	Hubungan sosial
11	1 / 03.24	できるだけ顔を出すつもりではいます	Berniat	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial; umur
12	1 / 03.24	せめて定年後は傍についていてやりたく...	Berniat	Skala untung-rugi	Hubungan sosial; umur
13	1 / 10.00	ではご相伴にあずかります	Berniat	Skala jarak sosial; skala ketidaklangsungan.	Hubungan sosial; umur
14	1 / 16.47	会おう	Berniat	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial; umur

15	3 / 02.45	暫く居候することになりました	Berniat	Skala ketidaklangsungan; skala jarak sosial	Keakraban; jenis kelamin
16	3 / 07.20	しゃあねえな、手伝ってやるよ	Berniat	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial
17	3 / 16.35	私は板前になりたいです	Berniat	Skala keotoritasan; skala jarak sosial	Hubungan sosial
18	3 / 17.47	僕も何年かかってもちゃんと完 成させたいので	Berniat	Skala untung-rugi; skala keotoritasan	Hubungan sosial
19	2 / 00.14	乾杯といきましょうか	Menawarkan	Skala pilihan; skala ketidaklangsungan	Hubungan sosial; situasi
20	3 / 09.25	相談乗ってやるよ	Menawarkan	Skala pilihan	Hubungan sosial

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Nadea Fatmala Tilana
NIM : 13050114140084
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 29 Agustus 1996
Alamat : Jl. Argo Mulyo Mukti V/D no. 262 - Semarang
Nama Orang Tua : Aji Salogo dan Yeni Sulistyowati
Nomor Telepon : -
Email : nadeaftil@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Hj. Isriati Baiturrahman Semarang Lulus Tahun 2003
2. SD : SD Hj. Isriati Baiturrahman Semarang Lulus Tahun 2009
3. SMP : SMP Negeri 15 Semarang Lulus Tahun 2011
4. SMA : SMA Negeri 2 Semarang Lulus Tahun 2014
5. Universitas : Universitas Diponegoro Lulus Tahun 2018